

FRAMING BERITA ISU CHILDFREE DI NU ONLINE



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

Syifa Mariyatul Kibtiyah
(1901026138)

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Syifa Mariyatul Kibtiyah

NIM : 1901026138

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Analisis Framing Isu Childfree di NU Online

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2023

Pembimbing,


Alfa Nur Fitri, M.I.Kom.

NIP. 198907302019032017

PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

FRAMING BERITA ISU CHILDFREE DI NU ONLINE

Disusun oleh :

Syifa Mariyatul Kibtiyah

1901026138

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H.M. Affandi M.Ag
NIP. 197108301997031003
Penguji III

Sekretaris/Penguji II


Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 198907302019032017
Penguji IV


Dr. Hj. Siti Solihati, M.A.
NIP. 196310171991032001


Mustofa Hilmi, M. Sos.
NIP. 199202202019031010

Mengetahui Pembimbing


Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 198907302019032017

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada 20 Juni 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2023
Tanda tangan



Syifa Mariyatul Kibtiyah
NIM: 1901026138

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, penulis panjatkan segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta taufik hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti.

Dengan penuh kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tak lepas dari bantuan berbagai pihak baik dalam bentuk material, dukungan, ataupun spiritual. Oleh karena itu, sudah kewajiban penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Nilnan Ni'mah MSI selaku Sekretaris Jurusan KPI.
4. Ibu Alifa Nur Fitri, M.I.Kom., selaku wali studi sekaligus dosen pembimbing yang telah mencurahkan pikiran, waktu serta tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staff Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Walisongo, yang telah pengarahan, bimbingan, bantuan, dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Almarhum bapakku Muhamad Ridho, yang tidak pernah lelah dan selalu berusaha kuat untuk putrimu ini. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal-hal baik serta selalu mendukung apapun keputusan Syifa, pak. Perjalanan yang jauh ini tak lepas dari kasih sayang serta perjuangan bapak yang penuh keringat.
7. Ibukku Winarni, seseorang yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan putrimu ini. Seorang perempuan hebat dan mandiri, yang tak akan pernah berhenti mencurahkan kasih sayangnya kepada Syifa. Terimakasih sudah berusaha kuat, berjuang, dan selalu tersenyum untuk putrimu ini, buk.

8. Adikku Alfin, terimakasih banyak sudah terlahir di dunia ini. Terimakasih sudah selalu menjadi penyemangat dan sumber bahagia bagi kakakmu ini. Terimakasih sudah selalu ada di samping mbak Syifa.
9. Almarhum kakak dan adikku, terimakasih sudah menghadirkan kebahagiaan bagi bapak, ibuk, Syifa, dan Alfin.
10. Almarhum mbah putri Jariyah, seorang perempuan yang memiliki kesabaran tak terhingga. Terimakasih telah menjadi mbah yang sangat menyayangi Syifa. Terimakasih sudah selalu bangga terhadap apapun pencapaian Syifa. Terimakasih sudah menjadi tangguh dan ikhlas di sepanjang hidup mbah. Terimakasih atas segala doa yang tak pernah berhenti mbah panjatkan untuk Syifa
11. Kedua masku, Khoirul Umam dan Chabib yang selalu memberikan segala dukungan serta semangat bagi adikmu ini. Terimakasih sudah selalu berusaha kuat dan bekerja keras untuk keluarga dan adikmu ini. Terimakasih untuk segala bahagia yang kalian berikan. Terimakasih sudah selalu ada untuk Syifa.
12. Anisa Nurmalikah, mbakku yang selalu menghadirkan bahagia, tawa hingga berbagi sedih bersama. Terimakasih telah lahir di dunia ini. Terimakasih untuk segala kerja kerasmu selama ini. Terimakasih sudah selalu ada untuk Syifa.
13. Kamu, terimakasih sudah menemani selama ini dan semoga seterusnya.
14. Teman-teman KPI D 2019, terimakasih sudah berjuang bersama di bangku perkuliahan.
15. Teman-teman KKN Nusantara kelompok 39 desa Pemogan, Socha, Nadia, Yusri, Ratih, Lastri, Suci, Riska, Olah, Tugita, Pepe, Yuda, Amrun, Dwipa, terimakasih sudah memberikan pengalaman, pelajaran hidup dan berbagai kenangan di Pulau Bali.
16. Teman-teman SKM Amanat, terimakasih sudah banyak memberikan pelajaran yang berharga.
17. Teman-teman, saudara, orang terdekat, yang tak dapat dituliskan satu persatu. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah kalian berikan.

Kepada mereka semua penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan belum bisa membalas apa-apa. Semoga Allah SWT memberikan balasan baik yang berlipat ganda kepada mereka semua, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan adanya saran dan kritik yang membangun. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca. Semoga kita semua selalu diberi perlindungan Allah SWT.

Semarang, 10 Juni 2023

Penulis

Syifa Mariyatul Kibtiyah

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi :

1. Kedua orangtuaku, yang merawat, mendidik, dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, sehingga Syifa dapat mencapai titik ini.
2. Almarhum Bapakku, yang akan selalu hidup di hati Syifa. Seseorang yang telah mengajarkan banyak hal-hal baik. Ia curahkan seluruh hidupnya hanya untuk keluarganya. Al-fatihah untuk bapakku.
3. Ibukku, seseorang yang senantiasa memberikan seluruh kasih sayangnya kepada Syifa. Selalu ikhlas berjuang dan tangguh untuk keluarga kecilnya. Buk, kita akan menemukan kebahagiaan.
4. Adikku, semoga kebahagiaan akan selalu membersamai hidupmu. Teruslah selalu ada di samping mbak Syifa.
5. Almarhum mbah putri, seluruh kasih sayangnya ia berikan kepada Syifa. Segala ikhlas dan tangguhnya akan terbalaskan dengan baik di sisi Allah SWT. Al-fatihah untuk mbah putri.
6. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

“And Allah found you lost and guided you”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana NU Online membingkai isu *childfree* melalui berita-beritanya pada bulan Februari 2023. Jenis analisis yang digunakan yaitu analisis framing Robert N Entman. Entman memiliki empat elemen utama yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah), *make moral judgements* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menyarankan penyelesaian). Entman juga melihat framing dalam dua dimensi besar yakni seleksi fakta atau isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu.

Hasil dari penelitian ini melalui analisis framing Robert N Entman, menunjukkan bahwa NU Online memilih untuk menempatkan diri di tengah-tengah realitas *childfree* yang masih diperdebatkan. Dari keenam berita yang dianalisis, tiga diantaranya mempermasalahkan adanya *childfree*. Sedangkan tiga lainnya tidak mempermasalahkan adanya *childfree*. Sehingga terkadang NU Online dapat menjadi sisi yang menolak *childfree*, namun juga bisa menjadi sisi yang tidak mempermasalahkan *childfree*.

Kata kunci : Analisis Framing, *Childfree*, NU Online

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II : ANALISIS FRAMING ROBERT N ENTMAN DAN	
<i>CHILDFREE</i>	15
A. <i>Framing</i>	15
1. Konsep <i>Framing</i>	15
2. Analisis <i>Framing</i> Robert N Entman	16
B. <i>Childfree</i>	18
1. Definisi <i>Childfree</i>	18
2. Sejarah Kemunculan <i>Childfree</i>	19
3. Faktor-faktor Adanya <i>Childfree</i>	19
4. Posisi Anak di dalam Al-Qur'an	22
C. Media Online.....	26
D. Berita	28
1. Pengertian Berita	28
2. Jenis-jenis Berita	29
BAB III : GAMBARAN UMUM NU ONLINE DAN BERITA	
<i>CHILDFREE</i>	31
A. Profil NU Online	31
1. Sejarah dan Perkembangan NU Online.....	31
2. Visi dan Misi NU Online	32
3. Rubrikasi di NU Online	33
B. Berita Tentang <i>Childfree</i> di NU Online.....	35
BAB IV : ANALISIS <i>FRAMING</i> ISU <i>CHILDFREE</i> DI	
NU ONLINE	40
A. Analisis <i>Framing</i> Berita <i>Childfree</i> di NU Online	40
1. Berita 1: Soal <i>Childfree</i> , Begini Pandangan	

Psikiater dan Nyai Pesantren.....	41
2. Berita 2: Fatayat NU Pacitan Tanggapi Fenomena <i>Childfree</i> : Menyalahi Tuntunan Agama.....	42
3. Berita 3: Ramai <i>Childfree</i> , LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah.....	44
4. Berita 4: Fatayat NU DKI: Penganut <i>Childfree</i> Tak Perlu Diberi Stigma Negatif.....	45
5. Berita 5: <i>Childfree</i> Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo.....	46
6. Berita 6: Alasan Memilih <i>Childfree</i> , Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi.....	47
B. Pembingkaihan Isu <i>Childfree</i> di NU Online	48
BAB V : PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi judul-judul berita isu <i>Childfree</i> di NU Online bulan Februari tahun 2023	11
Tabel 2.1. Pandangan konstruksionis dan positivis terkait berita	30
Tabel. 3.1. Rekapitulasi judul-judul berita isu <i>Childfree</i> di NU Online bulan Februari tahun 2023	38
Tabel 4.1. Rekapitulasi judul-judul berita isu <i>Childfree</i> di NU Online bulan Februari tahun 2023	40
Tabel 4.2 : Perangkat <i>framing</i> berita “Soal <i>Childfree</i> , Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren”	42
Tabel 4.3 : Perangkat <i>framing</i> berita “Fatayat NU Pacitan Tanggapi fenomena <i>Childfree</i> : Menyalahi Tuntunan Agama”	43
Tabel 4.4 : Perangkat <i>framing</i> berita “Ramai <i>Childfree</i> , LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah”	45
Tabel 4.5 : Perangkat <i>framing</i> berita “Fatayat NU DKI: Penganut <i>Childfree</i> Tak Perlu Diberi Stigma Negatif”	46
Tabel 4.6 : Perangkat <i>framing</i> berita “ <i>Childfree</i> Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo”	47
Tabel 4.7 : Perangkat <i>framing</i> berita “Alasan Memilih <i>Childfree</i> , Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi”	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri, yang memiliki tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia berdasarkan panduan Ketuhanan Yang Maha Esa, hal tersebut dijabarkan dalam pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974. Dari adanya pernikahan, umumnya pasangan menginginkan kehadiran anak sebagai harapan dan penerus generasi.

Pola pikir manusia semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman. Sebagian pasangan suami istri memilih untuk tidak memiliki anak secara sengaja dan sadar atau disebut dengan istilah *childfree*. Didalam pernikahan, memiliki anak bukan hanya proses melahirkan, mengasuh ataupun mendidik. Ada tanggungjawab besar yang menanti yaitu memenuhi hak serta mengubahnya menjadi anak-anak yang berkualitas (Rahmayanti, 2022).

Gita Savitri Devi menjadi salah satu figur Indonesia yang memilih untuk *childfree*. Gita dan suaminya Paul Partohap sepakat memutuskan untuk *childfree* setelah melihat dunia yang menurut mereka tidak aman jika memiliki anak. Contohnya adalah melonjaknya populasi manusia di bumi. Hal tersebut juga turut menjadi keputusan figur lain yaitu Cinta Laura. Ia mengungkapkan bahwa keputusan *childfree* diambilnya atas kesadaran bahwa dunia mengalami ledakan populasi manusia (Mahabharata, 2021). Pada artikel The Overpopulation Project - University of Gothenburg, Sweden mengatakan bahwa penduduk bumi di tahun 2022 mencapai 7,8 miliar manusia. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) memprediksi pada tahun 2100 populasi manusia akan bertambah 3,5 miliar.

Menurut Frejka (2017) pada penelitiannya yang berjudul *Childlessness in the United States* berisi pernyataan bahwa keputusan untuk *childfree* di

masyarakat meningkat sejumlah 20% di tahun 2000-an. Adanya peningkatan tersebut dilandasi dengan alasan masalah keluarga serta pertimbangan dalam mengasuh anak di masa depan. Alasan tersebut didukung dengan fakta bahwa awalnya keputusan *childfree* diambil akibat permasalahan ekonomi dan psikologis yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

Indonesia sendiri termasuk kedalam negara pronatalis. Dimana pasangan suami istri mendapat tekanan dari masyarakat untuk segera memiliki anak. Masyarakat pronatalis menganggap bahwa jika menikah tanpa hadirnya anak maka pernikahan tersebut tidak sempurna. Sedangkan dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dalam kehidupan pernikahan dapat meningkatkan ekonomi keluarga serta akan dapat pengakuan yang positif dari masyarakat (Patnani, Takwin, dan Mansoer, 2020). Oleh karena itu, *childfree* bagi masyarakat Indonesia masih dinilai tabu.

Indonesia juga menjadi negara yang memiliki mayoritas masyarakat beragama Islam. Dimana dalam Islam, memiliki anak adalah sebuah anugerah, rezeki, bahkan menjadi tujuan dalam pernikahan. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : *“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Ada), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”*

Dapat dipahami bahwa surat An-Nisa ayat 1 membahas mengenai salah satu tujuan pernikahan adalah memiliki anak atau keturunan. Adanya pernikahan dapat menjaga keberlangsungan hidup manusia untuk terus

berjalan dari generasi ke generasi selanjutnya (Fadhilah, 2021). Oleh karena itu, melihat fakta bahwa negara Indonesia adalah pronatalis serta masyarakatnya mayoritas Islam, menimbulkan pro dan kontra mengenai *childfree*.

Sekarang ini hak perempuan untuk memilih *childfree* diperjuangkan oleh gerakan feminisme. Perempuan memiliki kebebasan untuk memilih memiliki anak ataupun tidak. Feminisme menganggap bahwa perempuan bukanlah objek untuk menghasilkan banyak anak. Istilah banyak anak banyak rezeki dianggap tak selaras dengan kesehatan reproduksi semua wanita. Tidak semua wanita memiliki mental serta rahim yang kuat untuk melahirkan anak (Rahayu dan Rahmah, 2022).

Perempuan diberi ruang bebas untuk menentukan keputusan hidupnya sekalipun ia sudah berstatus sebagai istri. Karena ketika memiliki anak, perempuanlah yang akan banyak berperan (Rahmayanti, 2022). Meskipun stigma negatif masyarakat tentang *childfree* masih melekat, perempuan-perempuan yang memutuskan untuk *childfree* tetap berani untuk memperjuangkan hak mereka. Akan tetapi selama masih ada stigma yang melekat di masyarakat mengenai *childfree* akan menjadi bayang-bayang tersendiri bagi mereka yang memilihnya.

Pasangan yang memutuskan untuk memilih *childfree* distereotipkan secara negatif dan seringkali mendapat stigma negatif dari masyarakat. Goffman (1963) menjelaskan konsep stigma sebagai suatu proses, yaitu sikap atau perilaku orang yang memandang perilaku atau kondisi orang lain sebagai sesuatu yang tidak berharga. Dengan kata lain, konsep stigma digunakan untuk menggambarkan suatu proses dan situasi dimana pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dianggap sebagai keluarga yang tidak normal. Hasil temuan data di lapangan sesuai dengan konsep bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma dan aturan sosial dan telah dicap sebagai orang yang tidak dapat menyesuaikan diri.

Pada awal bulan Februari tahun 2023, Gita Savitri kembali menarik perhatian khalayak karena menuliskan pendapat di kolom komentar Instagram mengenai rahasia wajahnya terlihat awet muda. Gita berpendapat bahwa keputusan *childfree* membuat *anti aging* yang alami bagi tubuhnya. Hal tersebut memicu kemarahan khalayak yang tidak *childfree*. Mereka kemudian mulai menghujat Gita dan membandingkan bahwa orang yang memiliki anak tetap bisa terlihat awet muda. Setelah itu adanya momentum pro dan kontra antara khalayak kepada pendapat Gita, media Indonesia kembali mempublikasikan berbagai berita terkait *childfree*.

Melihat realita pro dan kontra mengenai *childfree* di zaman yang sudah melek teknologi ini, menjadikan media sosial sebagai rujukan yang mudah serta instan untuk menggali pengetahuan dan informasi. Hal ini kemudian juga menarik perhatian media dalam menanggapi isu *childfree*, tak terkecuali media Islam dimana mengingat bahwa Islam memandang anak sebagai rezeki dari Allah SWT serta sebagai penerus umat Islam. Konten tulisan pada media Islam merupakan wujud dari adanya dakwah bil Qalam atau dakwah melalui tulisan. Dakwah melalui media massa dapat dikatakan efektif karena mudahnya akses oleh khalayak serta bentuk dari adaptasi dari zaman yang serba teknologi ini. Para jurnalis pada media Islam dalam konten tulisan ataupun karya jurnalistik lainnya, memasukkan unsur-unsur Islam kedalamnya ataupun dakwah berupa tulisan (Arif, 2017). Informasi atau berita yang disampaikan oleh media Islam memiliki maksud dan tujuan tertentu yaitu berdakwah. Terdapat pesan dakwah yang ingin ditanamkan didalam benak khalayak melalui produk media mereka. Salah satu media yang akan disorot oleh peneliti adalah website Nahdlatul Ulama (NU) Online.

Media NU Online merupakan portal media Islam dibawah naungan organisasi kemasyarakatan (ormas) Nahdatul Ulama (NU). NU termasuk ke dalam ormas Islam terbesar di Indonesia. Mengutip dari artikel Triono (2021) jumlah warga Nahdliyin atau sebutan bagi anggota ormas NU, mencapai kisaran 80 sampai 90 juta orang. Kehadiran media online NU

menjadikannya sebagai rujukan informasi utama bagi sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia.

NU sebagai ormas terbesar di Indonesia menjadi bagian penting dari ulama, kiai, politisi dan masyarakat dalam menjawab segala bentuk persoalan baik mengenai sosial, keagamaan, budaya, ekonomi maupun persoalan politik (Mun'im DZ, 2007). NU menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi, baik mengenai aspek komunikasi, teknologi, metode, maupun ilmu pengetahuan lain. Hal tersebut bertujuan agar pemikiran-pemikiran NU bisa tersampaikan dengan efektif dan efisien kepada khalayak.

Ormas NU mempertahankan dan memperjuangkan prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) yang dimilikinya. Aswaja sendiri merupakan sebuah golongan bagi umat Islam yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada praktiknya, NU melandaskan ajaran Islam menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok. Adapun sumber sekunder menggunakan ijma' dan qiyas. Pada bidang hukum Islam menganut madzhab Imam Syafi'I, bidang tauhid menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Mansur al-Maturidi, sedangkan bidang tasawuf mengikuti ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi (Ulum, 2021).

Prinsip dan pemikiran NU kemudian menjadi landasan bagi NU Online yang bernaungan dibawahnya dalam menyajikan informasi. Disamping itu, NU Online menyuguhkan berbagai informasi terkait ajaran keagamaan, astronomi, sosiasal-budaya, politik, sejarah NU, dan sebagainya. NU Online melakukan penyesuaian metode komunikasinya melalui internet karena segmen pembaca NU Online yang variatif. Penyesuaian tersebut diwujudkan melalui keberagaman program serta fitur NU Online. Tujuannya agar informasi dan pesan dapat tersampaikan dan diterima oleh khalayak dengan mudah dan tepat (Hasyim, 2013).

Media NU Online turut menanggapi isu *childfree* dalam bingkai keislaman, sehingga diharapkan dapat memberikan pesan dakwah terkait jalan tengah mengenai problematika isu *childfree* di masyarakat. Hal itu

kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagaimana NU Online memilah informasi yang layak disampaikan kepada khalayak terkait isu *childfree*, dengan tetap berlandaskan pada prinsip dan pemikiran oleh NU. Akan tetapi, setiap media memiliki sudut pandang atau cara berpikir yang berbeda sehingga membentuk suatu realitas media itu sendiri tak terkecuali NU Online.

Berdasarkan yang sudah dikemukakan diatas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait isu *childfree* pada berita di NU Online. Sejak tahun 2021 NU online sudah mempublikasikan 30 konten tulisan berupa artikel, opini, dan berita terkait *childfree*. Penelitian ini memilih enam data konten tulisan berupa berita berdasarkan kebaruan waktu publikasi agar lebih relevan. Berita yang diambil memiliki rentang waktu publikasi bulan Februari tahun 2023. Hal itu kemudian turut menjadi bukti bahwa isu *childfree* belum lama ini kembali mendapat perhatian oleh NU Online.

Peneliti memilih analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana NU Online membingkai isu *childfree* dalam konten berita yang dimuat. Analisis *framing* yang dipilih menggunakan model Robert N Entman. Menurut Entman dalam Eriyanto (2002) *framing* dilihat dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan aspek tertentu. Seleksi isu yaitu proses dimana wartawan memilih fakta atau realitas yang beragam untuk disajikan. Sedangkan penekanan meliputi aspek penting dari suatu fakta yang akan ditonjolkan oleh wartawan. Adapun alasan penulis memilih model Robert N Entman melihat dari model analisisnya yang berfokus pada bagaimana sebuah peristiwa dimaknai serta dikonstruksikan oleh wartawan dan media. Berbeda dengan analisis *framing* lain yang sebagian besar berfokus pada struktur teks berita yang disajikan.

Analisis *framing* Robert N Entman memiliki empat elemen yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menyarankan penyelesaian). Konten tulisan dari NU Online tersebut akan dianalisis menggunakan empat elemen milik

Entman. Sebagai media massa tentunya NU Online memiliki sudut pandang tersendiri dalam membingkai berita terkait isu *childfree* di masyarakat. Oleh karena itu nantinya dari hasil analisis akan memberi kesimpulan bagaimana pembedakan isu *childfree* oleh NU Online.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembedakan isu *childfree* pada portal media NU Online?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembedakan isu *childfree* di NU Online.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya penulisan seputar isu *childfree* yang masih menjadi pro dan kontra di masyarakat. Peneliti juga ingin menunjukkan bahwa analisis *framing* Robert N Entman relevan digunakan dalam menganalisis lebih dalam pada penelitian tentang pembedakan berita isu *childfree* di media. Selain itu peneliti berharap nantinya informasi tersebut dapat menjadi acuan serta informasi penelitian mendatang terkait *childfree*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis mampu mempraktekkan penelitian analisis yang membahas mengenai isu *childfree* di masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam perpustakaan dan informasi. Peneliti juga ingin memberikan

sumbangsih ide kepada masyarakat yang ingin belajar atau memiliki masalah seputar *childfree*.

E. Tinjauan Pustaka

Melakukan sebuah penelitian, perlu adanya referensi penelitian sebelumnya, guna menjadi acuan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Adapun referensi penelitian yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah, yaitu :

1. Novalinda Rahmayanti (2022), "*childfree sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo*". Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perempuan untuk memilih *childfree*. Namun, rata-rata *childfree* yang dipilih bersifat sementara, dua sampai empat tahun. Adapula perempuan yang mengambil keputusan *childfree* selamanya. Masyarakat pun mentolerir hal tersebut karena mereka menghargai hak perempuan seutuhnya.

Persamaan dari penelitian penulis, bahwa skripsi Novalinda Rahmayanti mengambil objek *childfree* sebagai penelitian. Perbedaannya terletak pada metode yang diambil, skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

2. Muhammad Imron Hadi (2022), "*childfree Studi Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Kabupaten Nganjuk (Studi di PCNU Kabupaten Nganjuk)*". Skripsi ini menggunakan jenis penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh NU di PCNU Kabupaten Nganjuk menanggapi fenomena *childfree* sebagai ledakan fenomena yang pernah terjadi. Seperti perempuan yang ingin bebas dalam hidupnya atau perempuan yang tidak ingin melahirkan normal. Menurut mereka hukum asal *childfree* adalah boleh, namun, *childfree* yang dimaksud adalah sebelum sperma berada di rahim wanita. Akan

tetapi jika *childfree* menggunakan cara menghilangkan reproduksi menurut mereka adalah haram. Sebagai tokoh NU mereka tetap berusaha untuk mendakwahkan terkait pentingnya memiliki anak.

Persamaan dari penelitian penulis, bahwa skripsi Muhammad Imron Hadi mengambil objek *childfree* sebagai penelitian. Perbedaannya terletak pada metode yang diambil, skripsi ini menggunakan metode empiri dengan pendekatan kualitatif.

3. Nurlita Amril Zain (2021), "*Analisis Framing Pemberitaan Inspeksi Mendadak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 di Media Islam dan Media Umum (Studi Komparatif pada Media Online Republika.co.id dan Detikcom Edisi 23-25 Juli 2021)*". Skripsi ini menggunakan metode analisis *framing* Robert N Entman.

Hasil dari penelitian Nurlita Amril Zain yaitu media Republika dan Detikcom memandang sidak atau blusukan sebagai sesuatu yang positif dari presiden Jokowi.

Persamaannya, skripsi tersebut juga menggunakan analisis *framing* Robert N Entman sebagai metode penelitian, serta membandingkan kedua media terkait pemberitaan. Perbedaannya ada pada media yang diteliti yaitu Republika dan Detikcom.

4. Muhamad Nurrohman (2019), "*Analisis Isi Media NU Online Tentang Radikalisme*". Skripsi ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) menurut pandangan Teun A. Van Dijk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NU Online melawan radikalisme dengan cara NU mengukuhkan ajaran Aswaja. Melalui NU Online, mereka menegaskan bahwa NU senantiasa menjaga ideologi Pancasila agar terhindar dari radikalisme agama yang marak.

Persamaannya penelitian Nurrohman menggunakan NU Online sebagai media yang diteliti. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu radikalisme. Serta pada metode penelitian yang digunakan.

5. Akvi Zukhriati (2020), “*Analisis Wacana Pesan Kesetaraan Gender pada Rubrik Keluarga di Media Mubadalah.id*”. Skripsi ini menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rubrik keluarga mengenai kesetaraan gender di Mubadalah.id mengambil isu-isu problematik antara relasi suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga.

Persamaannya dapat dilihat dari media yang diambil sama-sama menggunakan Mubadalah.id. Perbedaannya terletak pada objek yang diambil yaitu kesetaraan gender serta metode penelitian.

Pembaharuan dalam penelitian ini yaitu peneliti menemukan tanggapan terkait isu *childfree* pada website NU Online. Di tengah pro dan kontra *childfree* oleh masyarakat, NU Online turut memberitakan informasi tersebut dalam bingkai keislaman. Nantinya penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi informasi mengenai isu *childfree* di masyarakat.

F. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dengan maksud memahami sebuah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, menggunakan cara deskripsi dalam bentuk Bahasa dan kata-kata pada suatu konteks khusus secara alamiah (Moleong, 2005).

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif, dimana bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat, faktual dan sistematis tentang berita mengenai *childfree* di NU Online. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Dari hasil analisis perbandingan kedua media tersebut, nantinya akan menjadi kesimpulan bagi peneliti.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dibuat untuk membatasi lingkup dari penelitian dimana digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Tujuannya untuk memperjelas konsep penelitian agar mudah dipahami. Pembatasan serta fokus pada penelitian “Analisis *Framing* Isu *Childfree* di NU Online” yaitu melalui delapan berita yang sudah dipilih mengenai *childfree*, dalam rentang waktu bulan Februari tahun 2023.

Penelitian ini nantinya akan fokus pada analisis *framing* model Robert N Entman, dimana model ini berfungsi untuk mengetahui suatu realitas yang dibentuk atau dikonstruksikan dalam membingkai berita oleh media. *Framing* sendiri berupa pendekatan yang digunakan wartawan dalam menentukan sudut pandang ketika menulis atau menyeleksi berita (Entman, 1993). Analisis *framing* model Robert N Entman memiliki empat elemen yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menyarankan penyelesaian).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi berjumlah enam berita mengenai *childfree* di NU Online pada rentang waktu bulan Februari tahun 2023.

Tabel. 1.1. Rekapitulasi judul-judul berita isu *Childfree* di NU Online bulan Februari tahun 2023

No	Waktu publikasi	Judul	Penulis
1.	Jumat, 10 Februari 2023	Soal <i>Childfree</i> , Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren	Syifa Arrahmah
2.	Minggu, 12 Februari 2023	Fatayat NU Pacitan Tanggapi Fenomena	Anwar Sanusi

		<i>Childfree</i> : Menyalahi Tuntunan Agama	
3.	Senin, 13 Februari 2023	Ramai <i>Childfree</i> , LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah	Makhfud Syawaludin
4.	Senin, 13 Februari 2023	Fatayat NU DKI: Penganut <i>Childfree</i> Tak Perlu Diberi Stigma Negatif	Syifa Arrahmah
5.	Senin, 20 Februari 2023	<i>Childfree</i> Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo	Boy Ardiansyah
6.	Senin, 27 Februari 2023	Alasan Memilih <i>Childfree</i> , Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi	Syifa Arrahmah

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti sendiri menggunakan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal ataupun variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2002). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mempermudah dalam mencari data-data penelitian yang diperlukan.

Tahapan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu membaca dan mengamati konten tulisan terkait *childfree* di NU Online. Kemudian, dari berbagai konten tulisan tersebut dipilih enam berita yang terbaru pada rentang waktu bulan Februari 2023.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis *framing* untuk mengolah data yang didapatkan. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan

untuk membedah bagaimana cara atau ideologi dari media sewaktu mengkonstruksi fakta. Analisis *framing* ini mencoba mengamati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan dari fakta atau realitas ke dalam berita dengan tujuan agar lebih menarik, berarti, bermakna atau lebih diingat, serta untuk menggiring pemahaman khalayak sesuai perspektif masing-masing. Dapat dipahami bahwa *framing* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan oleh wartawan saat menyeleksi isu dan menulis berita. Dari cara pandang atau perspektif yang diambil tersebut kemudian dapat menentukan fakta apa yang akhirnya diambil, pada bagian mana yang dihilangkan dan ditonjolkan, lalu hendak dibawa ke mana berita tersebut (Alex Sobur, 2004).

Model analisis *framing* yang dipilih peneliti adalah Robert N Entman. Dalam Entman (1993) analisis *framing* dibagi kedalam empat elemen yaitu:

- a. *Define problems* (Pendefinisian masalah), menentukan apa yang menjadi penyebab masalah. Pada elemen ini nantinya akan dianalisis bagaimana wartawan memahami serta mendefinisikan apa masalah yang muncul terkait *childfree*.
- b. *Diagnose causes* (Memperkirakan sumber masalah), mengidentifikasi bagaimana masalah tersebut dapat terjadi atau mencari sumber masalah. Setelah mengetahui pendefinisian masalah terkait *childfree*, langkah selanjutnya yakni menentukan penyebab sumber masalah yang terjadi. Penyebabnya dapat berupa apa ataupun siapa.
- c. *Make moral judgements* (Membuat keputusan moral), mengevaluasi masalah serta efek yang ditimbulkan serta memberikan keputusan moral atas masalah. Ketika pendefinisian serta sumber masalah terkait *childfree* sudah ditentukan, maka wartawan akan memberikan argumen atau keputusan moral dalam menyikapi masalah tersebut.

d. *Treatment recommendation* (Menyarankan penyelesaian), menawarkan penyelesaian masalah atau mencarikan jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah. Langkah terakhir dari elemen Entman yaitu mencari jalan apa yang dipilih oleh wartawan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah ini tergantung bagaimana masalah atau peristiwa *childfree* dipahami.

Dalam penelitian ini akan menganalisis pembingkai isu *childfree* pada berita di NU Online menggunakan analisis *framing* Robert N Entman. Berita yang dipilih berjumlah enam dengan rentang waktu publikasi bulan Februari 2023. Hasil analisisnya nanti akan menghasilkan kesimpulan bagaimana NU Online dalam membingkai isu *childfree* melalui keenam berita tersebut.

BAB II

ANALISIS *FRAMING* ROBERT N ENTMAN DAN *CHILDFREE*

1. *Framing*

1. Konsep *Framing*

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan perkembangan dari analisis wacana khususnya untuk menganalisis teks berita. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali diperkenalkan oleh Beterson pada tahun 1955. Awalnya, *framing* diartikan sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep *framing* ini lalu dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, yang mendefinisikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang menuntun individu dalam membaca realitas (Sobur, 2001).

Framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger, dimana dalam tesisnya konstruksi sosial atas realitas bahwa masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Manusia termasuk dari hasil produk dari masyarakat (Eriyanto, 2002). Menurut Berger dalam Eriyanto (2002) realitas tidak dibentuk secara ilmiah. Namun, realitas dibentuk dan dikonstruksi.

Framing merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Menurut Robert N Entman dalam Eriyanto (2002) *framing* dipahami sebagai sebuah proses seleksi dari berbagai aspek realitas, sehingga bagian tertentu dalam peristiwa tersebut lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Todd Gitlin menyebut *framing* sebagai suatu strategi dimana realitas dibentuk dan disederhanakan untuk

kemudian ditampilkan kepada khalayak. Dengan kata lain bahwa *framing* digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan atau media, dalam menseleksi dan menulis berita (Eriyanto, 2002).

Pada dasarnya, berita atau informasi yang kita baca di media adalah hasil dari konstruksi jurnalistik. Mulai dari pencarian fakta, sumber, pemilihan kata, gambar, hingga penyuntingan dilakukan untuk membentuk realitas dari hasil konstruksi pandangan wartawan ataupun media (Sitompul, 2014).

Terdapat dua aspek di dalam *framing* yaitu memilih fakta atau realitas dan menulis berita. Memilih fakta didasarkan pada sudut pandang wartawan terhadap peristiwa. Dalam memilih fakta ini terdapat bagian dari realitas mana yang dipilih dan bagian mana yang dibuang atau diberitakan. Sedangkan menuliskan fakta merupakan proses dimana fakta tersebut disajikan kepada khalayak. Gagasan tersebut diungkapkan dengan kata, kalimat, serta menambahkan foto atau gambar yang sesuai.

Berangkat dari gagasan berger, teks berita atau informasi dari media haruslah dipandang sebagai hasil konstruksi atas realitas. Sangat potensial bahwa jika ada suatu peristiwa yang sama, namun, dikonstruksi secara berbeda oleh berbagai media. Para wartawan bisa jadi memiliki pandangan yang berbeda terkait peristiwa. Hal itu dapat dilihat bagaimana hasil konstruksi mereka yang sudah dituangkan kedalam teks berita (Eriyanto, 2002).

2. Analisis *Framing* Robert N Entman

Entman memandang *framing* kedalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Penonjolan merupakan proses dimana informasi dibuat menjadi lebih terlihat, bermakna, atau berkesan bagi khalayak (Entman, 1993). Realitas yang ditonjolkan memiliki kemungkinan besar

untuk mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Pada praktiknya, *framing* dilakukan oleh media dengan menseleksi isu dan mengabaikan isu yang lain. Aspek dari isu yang diseleksi akan ditonjolkan menggunakan berbagai strategi seperti menempatkan pada headline depan atau bagian belakang, penggunaan grafis sebagai pendukung serta memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu dalam menjelaskan orang atau peristiwa yang diberitakan, dan lain-lain.

Konsepsi mengenai *framing* dari Entman dibagi kedalam empat elemen yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah), *make moral judgements* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menyarankan penyelesaian). Define problems merupakan bingkai yang paling utama, ia menekankan bagaimana wartawan memahami ketika terdapat sebuah peristiwa atau isu. Peristiwa yang sama dapat dipahami dari sudut pandang yang berbeda, sehingga bingkai yang berbeda tersebut dapat membentuk suatu realitas yang berbeda pula.

Diagnose causes (memperkirakan sumber masalah) merupakan elemen *framing* Entman untuk membingkai penyebab masalah dari suatu peristiwa. Penyebab disini dapat berupa apa (what) ataupun siapa (who). Bagaimana suatu peristiwa dipahami, dapat menentukan apa atau siapa yang menjadi sumber masalah. Secara tidak langsung, peristiwa yang dipahami secara berbeda akan menjadikan sumber masalah juga berbeda.

Make moral judgement (membuat keputusan moral) adalah elemen yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi terkait suatu masalah yang sudah didefinisikan. Ketika sebuah masalah sudah didefinisikan dan ditemukan sumbernya maka perlu adanya argumentasi atau keputusan moral yang kuat untuk menjadi pendukung atas gagasan yang sudah dibuat.

Elemen Entman yang terakhir adalah treatment recommendation (menyarankan penyelesaian). Elemen ini digunakan wartawan untuk memilih jalan apa yang akan dipakai untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tersebut juga tergantung pada bagaimana suatu peristiwa dilihat serta apa atau siapa yang menjadi sumber masalah.

2. *Childfree*

1. Definisi *Childfree*

Istilah *childfree* bukanlah suatu hal yang asing dalam beberapa kamus Bahasa Inggris. *Childfree* didefinisikan sebagai *used to describe someone who has decided not to have children* (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak memiliki anak). Kamus Collins memaknai *childfree* sebagai *having no children, childless, especially by choice* (tidak punya anak, tanpa anak, terutama karena pilihan).

Dari beberapa definisi di atas, *childfree* juga dimaknai dengan keputusan seseorang dimana keadaan tersebut tidak berdasarkan keterpaksaan. Namun, seseorang tersebut mengambil pilihan tersebut secara sadar dan sukarela untuk hidup tanpa memiliki anak kandung, angkat, ataupun adopsi. Abdul Hadi, dkk (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “*Childfree dan Childless* ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa pasangan yang memilih *childfree* biasanya merupakan pasangan yang memiliki pendidikan tinggi dan cenderung tinggal di perkotaan.

2. Sejarah Kemunculan *Childfree*

Istilah *childfree* di Indonesia mungkin masih terdengar asing serta baru mencuat beberapa tahun terakhir. Akan tetapi, di luar negeri istilah tersebut sudah muncul sebelum tahun 1901 dalam kamus berbahasa Inggris milik Merriam-Webster. Istilah tersebut pertama kali muncul sebagai istilah yang dianggap skeptis akan kehidupan (Tunggono, 2021).

Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Rachel Chrastil (2019) berjudul *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children* menyebutkan bahwa dahulu sejak tahun 1500-an banyak penduduk dari Inggris, Belanda, dan Prancis menunda pernikahan. Perempuan muda di Eropa lebih memilih mendirikan rumah tangga sendiri daripada tinggal bersama mertuanya (Chrastil, 2019). Selain itu, di kota Prancis pada masa pra-revolusioner, terdapat 15 hingga 22% orang yang memilih untuk tidak menikah dan memiliki anak. Hal tersebut berbanding balik dengan koloni-koloni Amerika dimana keputusan untuk tidak memiliki anak masih jarang terjadi. Karena menurut kepercayaan al-kitabiah mereka memiliki anak adalah sebuah keharusan. Pada tahun 1800-an para perempuan di Amerika dan Eropa Barat lebih memilih untuk tidak mempunyai anak dan tidak menikah karena mereka beranggapan bahwa akan lebih mudah bekerja tanpa harus memperjuangkan kesetaraan gender dan membesarkan anak.

Kemudian fenomena *childfree* mencapai puncaknya pada tahun 1900-an dimana 1 dari 5 wanita di Amerika kelahiran 1885-1915 tidak memiliki anak. Namun, pasca perang dunia II, Amerika Serikat mendukung adanya pembentukan keluarga yang tercantum dalam RUU GI dan Kredit Pajak untuk menjadi tempat perlindungan akibat keadaan yang mengerikan setelah perang. Akan tetapi diadakan diskusi terbuka pada tahun 1970-an serta adanya klaim bahwa perempuan dapat mengendalikan tubuhnya sendiri dengan tidak memiliki anak.

3. Faktor-faktor Adanya *Childfree*

Terdapat berbagai jalan yang ditempuh seseorang sampai akhirnya memutuskan untuk *childfree*. Dalam jurnal penelitian Blackstone and Dyer (2012) yang berjudul *Choosing to be childfree: Research on the Decision Not to Parent* menjelaskan bahwa sebagian orang memilih untuk *childfree* sejak sebelum mereka

akhirnya memutuskan menikah. Saat masih lajang, sebagian orang tersebut sudah yakin dengan pilihannya untuk tidak memiliki anak di masa depan. Sebagian lagi, terdapat pasangan yang awalnya hanya ingin menunda memiliki anak dahulu agar dapat fokus pada karir masing-masing. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu mereka terlanjur menikmati kehidupan tanpa memiliki anak. Alhasil mereka akhirnya memutuskan untuk *childfree*.

Corianne Marier (2009) dalam bukunya yang berjudul *No Kids: 40 Reasons For Not Having Children*, mencantumkan lima kategori alasan mengapa seseorang pada akhirnya memilih untuk *childfree* yaitu:

a. Pribadi

Emosi serta batin seseorang menjadi faktor pribadi seseorang sehingga memilih *childfree*. Bisa saja saat masa kecilnya ia mengalami kondisi buruk dalam keluarganya, hal tersebut akan membuat seseorang merasa membesarkan anak adalah tanggung jawab besar, seluruh waktu akan terkuras untuk anak dan menjadi terbebani. Selain alasan tersebut, seseorang yang memilih *childfree* merasa tidak pantas jika dirinya menjadi orangtua yang baik bagi anaknya.

b. Psikologis dan Medis

Alasan yang sering digunakan bagi seseorang yang memilih *childfree* adalah psikologis dan medis. Salah satu contoh faktor psikologis adalah trauma dimana dalam faktor ini merupakan pikiran bawah sadar. Sedangkan alasan medis dapat berupa keterbatasan fisik, dimana seseorang tersebut dapat memiliki kondisi fisik yang apabila seseorang memiliki anak justru akan membahayakan kondisinya.

c. Ekonomi

Seseorang yang memiliki ekonomi kurang baik sehingga sadar bahwa menghidupi dirinya sendiri saja belum mampu

apalagi mengingat biaya membesarkan anak dari mulai melahirkan hingga dewasa tidaklah murah. Akhirnya orang tersebut berpikir realistis untuk tidak memiliki anak karena kekurangan dalam aspek finansial.

d. Filosofis

Faktor filosofis berkaitan dengan pandangan atau cara berfikir seseorang dalam memilih gaya dan jalan hidupnya. Beberapa orang berpandangan bahwa kontribusi dalam bidang sosial yang lebih bermartabat dan bermanfaat lebih baik daripada harus memiliki anak. Pandangan lain juga berpendapat bahwa memiliki anak adalah narsisme.

e. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih *childfree* yang berasal dari luar dirinya. Keadaan tersebut berasal dari seseorang yang memiliki sifat simpati yang besar, sehingga sebagian orang berpendapat bahwa memiliki anak dapat menambah populasi manusia dan malah merusak bumi.

Dalam beberapa budaya di Indonesia seputar pernikahan, memiliki klaim yang sama dengan masyarakat patriarki yaitu perempuan harus menikah, melahirkan dan mengasuh anak-anak. Munculnya klaim tersebut dikarenakan didikan para perempuan sejak kecil dimana peran rumah tangga merupakan peran utama bagi perempuan. Problematika *childfree* juga dirasakan di beberapa negara seperti Jepang, Tiongkok, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Singapura. Di negara-negara tersebut angka kelahiran menjadi rendah akibat masyarakatnya yang memang tidak menginginkan kehadiran anak. Bahkan di negara seperti Jepang dan Korea Selatan memberikan tunjangan bagi perempuan yang ingin memiliki anak. Beberapa alasan *childfree* di negara luar dikarenakan ketika menjadi

ibu, kebebasan perempuan untuk berkarir akan terbatas (Airlangga, 2022).

Sejumlah masyarakat dan akademisi memiliki pandangan bahwa memiliki anak dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Akan tetapi di sisi lain, terdapat pengakuan bahwa kehadiran anak dapat melibatkan biaya serta waktu dan kebutuhan finansial yang signifikan, akibatnya dapat memicu penurunan kebahagiaan serta kepuasan hidup. Hal tersebut didukung dengan temuan penelitian bahwa status sebagai orang tua dengan kepuasan hidup memiliki keterkaitan yang positif. Namun, beberapa penelitian juga menyatakan bahwa kepuasan hidup tidak ada hubungannya dengan menjadi orang tua (Neal and Neal, 2021).

4. Posisi Anak di dalam Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alamin*, dimana didalamnya telah diatur berbagai hal dari yang terkecil hingga terbesar. Kehadiran Islam menjadi jawaban atas permasalahan umat manusia, yang dihadapi dari zaman ke zaman. Salah satu tujuan menikah dalam Islam yang telah disebutkan didalam Al-Qur'an adalah untuk memiliki keturunan.

Menikah dan memiliki anak adalah fitrah bagi manusia sejak dahulu, bahkan sejak sebelum kerasulan Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 38 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ
بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu)”

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Rasulullah SAW dan para rasul sebelumnya ketika menjalani aktifitas kehidupan layaknya manusia biasa yaitu makan, minum, berjalan di pasar, menikah dan memiliki keturunan. (Fadhilah, 2022). Imam Al-Qurthubi sependapat dengan tafsiran Ibnu Katsir bahwa pada surat Ar-Ra'd ayat 38, Allah SWT menjadikan rasul-rasul layaknya manusia pada umumnya. Dimana melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah beserta kenikmatan dunia seperti menikah dan memiliki anak.

Merujuk pada kedua tafsiran diatas kemudian menegaskan bahwa menikah dan memiliki anak adalah fitrah manusia di dunia. Sejak dahulu kala, Allah SWT telah memberikan kesempatan yang luas bagi manusia untuk menikmati kehidupan di dunia bersama pasangan hidup dan keturunan yang baik (Fadhilah, 2022).

Anak merupakan anugerah sekaligus rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orang tua. Kehadiran anak dapat memberikan kesenangan serta menjadi penyejuk hati. Namun, didalam Al-Qur'an kehadiran anak dapat menjadi ujian atau fitnah hingga menjadi musuh. Dalam artikel Wijaya (2019) dijelaskan beberapa tipikal anak yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu:

- a. Anak sebagai penyejuk hati (*qurrata a'yun*), Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”

Para ulama tafsir menjelaskan maksud dari *qurrata a'yun* pada ayat diatas adalah anak-anak yang saleh, berbakti kepada

kedua orang tua, taat kepada Allah SWT, dan menjadi manfaat bagi sesama. Akan tetapi, tipikal anak tersebut tidaklah lahir begitu saja, harus dibutuhkan perjuangan dari orang tua untuk membesarkannya. Mulai dari membina, mendidiknya serta membiayainya.

- b. Anak sebagai perhiasan dunia, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبُيُوتُ الْمَصْلُوحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya : *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*

Dalam ayat tersebut anak diposisikan sebagai perhiasan dunia bagi orang tuanya. Seperti halnya perhiasan, anak haruslah dijaga, diperlakukan dengan sebaik-baiknya oleh para orang tua. Akan tetapi, terkadang orang tua lalai karena kecintaan mereka terhadap anaknya, sehingga sering kali mengabaikan hal-hal yang membahayakan bagi mereka. Perlakuan yang berlebihan terhadap anak justru dapat merusak masa depannya, contohnya seperti dimanja.

Oleh karena itu Allah SWT memperingatkan agar hamba-Nya agar tidak lalai terhadap kekayaan dan keturunan mereka dalam QS. Al-Munafiqun ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”*

- c. Anak sebagai fitnah atau ujian, Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”*

Anak merupakan Amanah yang harus dijaga dan dididik sebaik-baiknya. Anak-anak harus dipenuhi hak-haknya, disayang serta dirawat. Jika semua itu tidak anak dapatkan, justru anak akan menjadi fitnah ataupun ujian bagi kehidupan orang tuanya.

- d. Anak menjadi musuh, Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taghabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dari anak menjadi musuh adalah menjadi pihak yang menghalangi jalan ketaatan kepada Allah SWT. Seperti yang terjadi pada sejumlah sahabat yang ingin hijrah mengikuti Rasulullah SAW, namun anak dan istri mereka menghalang-halangi.

Mufasir lain berpendapat bahwa maksud dari anak menjadi musuh adalah seperti yang akan terjadi pada hari kiamat nanti. Dimana antara orang tua dan anak dapat terjadi perselisihan, saling menggugat atas hak yang tidak terpenuhi.

Berdasarkan keempat tipikal yang dijelaskan diatas, menandakan bahwa membesarkan anak dibutuhkan kesiapan yang matang dari orang tua. Mulai dari ekonomi, cara mendidik hingga kesiapan mental dari orang tua. Butuh perjuangan keras dari orang tua agar keturunannya memiliki masa depan yang baik. Karena pekerjaan sebagai orang tua adalah seumur hidup.

Kesiapan dan perjuangan keras dalam membesarkan anak, seringkali menjadi salah satu alasan orang-orang yang memilih untuk *childfree*. Mereka lebih memilih hidup dengan pasangannya, daripada memiliki anak dengan segudang persiapan yang tidak mudah.

3. Media Online

Media merupakan sarana atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada khalayak luas. Sedangkan media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan. Alat-alat komunikasi tersebut seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010). Seiring berkembangnya zaman, media merambah melalui internet atau media online. Kehadirannya menjadikan penyampaian informasi kepada khalayak lebih cepat dan efisien.

Adanya penemuan *World Web Wide* (WWW) menimbulkan revolusi besar dibidang jurnalisme ditandai dengan munculnya jurnalisme online. revolusi tersebut berkaitan dengan kecepatan menyebarkan pesan atau informasi. Sekarang ini, media cetak dan elektronik dianggap memiliki kekurangan karena kurang efektif untuk diakses. Untuk mengatasi kekurangannya, mereka juga memanfaatkan jaringan internet dalam mempublikasikan beritanya (Nurudin, 2009). Media online secara umum merupakan segala jenis atau format media yang diakses melalui internet, dimana di dalamnya berisikan teks, foto, video dan suara. Media online juga dimaknai dengan sarana komunikasi secara online. Dengan adanya

media internet khalayak dapat secara langsung menikmati produk yang dihasilkan, tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Bahkan ketika peristiwa berlangsung, informasi tersebut sudah dapat diakses (Arif, 2014).

Asep Syamsul M.Romli (2012) menyebutkan ada beberapa karakteristik media online yaitu:

a. Multimedia

Portal media online dapat menyuguhkan berita atau informasi dalam berbagai bentuk teks, grafis, audio, video serta gambar secara bersama.

b. Aktualisasi

Informasi yang dipublikasikan oleh media online memang actual karena kemudahan dan kecepatan penyajiannya.

c. Cepat

Saat media memposting berita, dalam detik itu juga khalayak langsung dapat mengaksesnya.

d. Update

Pembaharuan pada informasi di media online dapat diproses dengan cepat, baik dari konten ataupun redaksional misalnya terdapat suatu kesalahan ketik atau ejaan.

e. Kapasitas luas

Penyajian informasi atau berita di media online dapat ditulis dengan naskah yang pendek maupun panjang, karena faktor kapasitas halaman web yang luas.

f. Fleksibilitas

Publikasi, jadwal terbit, dan editing naskah bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja tak terbatas waktu.

Dari perspektif studi media, media online termasuk ke dalam objek kajian teori new media atau media baru. Menurut Jhon Vivian dalam Surokim (2017) mengatakan bahwa media baru yakni internet dapat melampaui penyebaran informasi atau pesan media

konvensional. Hal tersebut sejalan dengan sifat internet yang tidak terbatas ruang dan waktu serta bisa dilakukan secara *real time*.

Media online juga merupakan salah satu jenis media massa dimana pertumbuhannya tergolong pesat. Saat ini, sebagian besar khalayak sudah memperhitungkan media online sebagai alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita (Nurrohman, 2019). Proses penulisan serta penayangan berita online hampir sama dengan media cetak. Perbedaannya, terletak pada tempat pemuatannya dimana media online menggunkan internet. Namun, sekarang ini produk media cetak juga sudah bisa diakses secara digital.

4. Berita

1. Pengertian berita

Husnun N. Djuraid (2006) dalam bukunya yang berjudul “Panduan Menulis Berita” mendefinisikan berita sebagai sebuah pemberitahuan atau laporan mengenai kejadian suatu peristiwa atau keadaan yang baru terjadi yang disampaikan oleh wartawan melalui media. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah segala laporan dari adanya peristiwa, gagasan, fakta yang dinilai menarik serta penting untuk dipublikasikan dalam media massa agar diketahui oleh publik.

Mengutip dari Mondry (2016), adapun beberapa pengertian berita dari tokoh-tokoh lain yaitu:

- a. M. Lyle Spencer dalam buku *News Writing* : Berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca”.
- b. Eric C. Hepwood : “Berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum”.
- c. Romli (2004), mendefinisikan berita sebagai laporan peristiwa dimana memiliki nilai berita (*news value*) yaitu aktual, faktual, penting dan menarik.

2. Jenis-jenis berita

Berita memiliki beberapa jenis diantaranya:

- a. Berita langsung (*straight news*) adalah berita yang disajikan secara ringkas, lugas, langsung, dan fokus. *Straight news* bersifat cepat, aktual, dan baru dalam artian informasi yang disajikan masih hangat di masyarakat.
- b. Berita opini (*opinion news*) yaitu berita yang ditulis memiliki sumber dari opini atau pendapat orang lain terkait suatu peristiwa. Berita ini mengambil sumber dari pakar yang memang dibidangnya dalam menanggapi peristiwa, sehingga disebut berita opini.
- c. Berita interpretasi merupakan hasil pengembangan dari berita langsung, akan tetapi ditambah dengan informasi-informasi pendukung seperti pendapat atau komentar ahli, pengamat, akademisi atau praktisi.
- d. Berita mendalam (*indepth news*) yaitu mengembangkan lebih dalam terkait sebuah peristiwa. Berita mendalam ini mengulik lebih dalam bagaimana dan kenapa peristiwa tersebut dapat terjadi, dampaknya serta apa yang harus dilakukan.
- e. Berita investigasi (*investigative news*) ditulis berdasarkan hasil dari penyelidikan suatu peristiwa. Data-data yang diperoleh diambil dari berbagai sumber yang kompeten. Berita ini biasanya dilakukan wartawan untuk mengungkap suatu kasus atau kesalahan serta penyelewengan yang merugikan publik.

Menurut pandangan konstruksionis, berita bukanlah refleksi dari sebuah realitas, akan tetapi hasil konstruksi dari wartawan atau media sehingga terbentuk realitas mereka sendiri. Ibaratnya berita seperti sebuah drama dari pertarungan berbagai belah pihak media yang berkaitan dengan peristiwa. Dalam proses pembuatan berita, media akan memilih realitas mana yang diambil dan yang diabaikan,

tergantung aspek yang menurut mereka akan menarik perhatian khalayak (Eriyanto, 2002).

Berbeda halnya dengan pandangan kaum positivis, mereka beranggapan bahwa berita adalah refleksi serta pencerminan dari suatu realitas (*mirror of reality*). Pandangan positivis menilai bahwa berita adalah informasi yang dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Realitas yang sama dapat menghasilkan berita yang berbeda, karena dipandang dengan cara yang berbeda. Perbedaan antara pendekatan konstruksionis dengan positivis menimbulkan perbedaan dalam hal menilai bagaimana hasil kinerja jurnalistik. Karena jika berita dinilai dari realitas yang objektif, informasi yang dimuat dalam berita haruslah mencerminkan kenyataan yang terjadi (Eriyanto, 2002).

Tabel 2.1. Pandangan konstruksionis dan positivis terkait berita
(Eriyanto, 2002)

Positivis	Berita bersifat objektif: Menyingkirkan opini dan subjektif dari pembuat berita
Konstruksionis	Berita bersifat subjektif: Opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif

BAB III

GAMBARAN UMUM NU ONLINE DAN BERITA *CHILDFREE*

A. Profil NU Online

1. Sejarah dan Perkembangan NU Online

NU Online lahir sebagai hasil dari konsep yang dicetuskan pada Mukatamar NU tahun 1999 di Kediri, Jawa Timur. Pada momentum tersebut, banyak peserta mukatamar yang menginginkan agar NU memiliki media yang berskala nasional. Urgensi pembentukan media NU tersebut hadir dari adanya perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Hal itu didasari adanya kebutuhan akan informasi terkait kegiatan, program, ataupun lainnya terkait NU. Mengingat pada masa itu jumlah warga NU meliputi 31 provinsi dengan 400 cabang diseluruh Indonesia (Hasyim, 2013).

Keterbatasan pilihan yang akan digunakan pada masa itu membuat media NU hanya tersedia berupa majalah atau koran. Sampai pada tahun 2002, NU telah memiliki kesiapan terkait konten-konten yang akan disajikan di dalam medianya nanti, akan tetapi konsep dari adanya media NU berskala nasional belum juga terrealisasikan. Permasalahan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah masih sulitnya proses distribusi ke seluruh pelosok Indonesia. Kemudian di tahun yang sama, diadakan sebuah pertemuan oleh sejumlah penulis serta jurnalis muda atas inisiatif K.H. Hasyim muzadi yang pada saat itu menjabat sebagai ketua PBNU. Hingga akhirnya menghasilkan konsep media online sebagai realisasi media NU berskala nasional (Hasyim, 2013).

Pada masa itu, rencana adanya media online NU berskala nasional masih dipandang sebelah mata karena menjadi sesuatu yang tidak familiar, terutama di kalangan warga NU. Namun, dengan mempertimbangkan adanya dukungan dari para kader NU yang telah aktif berkomunikasi dengan donator-donatur hingga departemen-departemen, media online NU dapat direalisasikan.

Website NU Online secara resmi diluncurkan pada 11 Juli 2003 yang bertempat di Hotel Borobudhur, Jakarta. Acara peresmian tersebut dihadiri oleh 2000 lebih warga NU serta salah satu pembesar dan pimpinan redaksi Detik.com pada masa itu, Budi Hartono. Hadirnya NU menjadi era baru dalam berdakwah Islam di kalangan warga NU dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Mulanya kehadiran NU Online semata-mata hanya untuk menjadi sarana praktis dalam penyebaran informasi dan konsolidasi organisasi. Melihat jumlah warga NU yang memiliki cakupan luas tidak hanya di Indonesia, tetapi juga terdapat beberapa cabang istimewa NU di luar negeri (PCI-NU). Seiring berjalannya waktu, adanya desakan terhadap kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi membuat NU Online harus terus berkembang (Mun'im DZ, 2008).

2. Visi dan Misi NU Online

Sejak awal NU mendirikan website NU Online adalah untuk memenuhi serangkaian tugas keorganisasian. Beberapa tugas tersebut berupa menyiarkan serta menegaskan ajaran Ahlusssunnah wal jamaah dan juga menyebarluaskan berbagai program serta kebijakan dari pengurus besar NU (PBNU) kepada warga nahdliyin secara keseluruhan.

a. Visi NU Online

Menjadi penyedia informasi ke-NU-an dan keislaman yang menyejukkan dan terpercaya

b. Misi NU Online

- 1) Menjadi pilihan pertama untuk memperoleh informasi ke-NU-an dan keislaman yang terpercaya
- 2) Menghasilkan informasi yang menyejukkan dan mendorong sikap keagamaan yang berkeadilan, moderat, dan menghargai keberagaman.
- 3) Menghasilkan produk informasi yang berkualitas

- 4) Menjadi ruang untuk mengembangkan sikap profesionalitas yang tinggi disertai semangat berkhidmah untuk umat dan bangsa.

c. Nilai

- 1) Profesionalitas

Menghasilkan informasi yang memiliki standar kualitas tinggi yang menjadi rujukan terpercaya bagi publik

- 2) Kerelawanan

Membuka ruang seluas0luasnya bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam mengisi dan mengembangkan informasi

- 3) Kebersamaan

Menjaga nilai-nilai komunalitas dalam mencapai tujuan bersama dalam memproduksi dan menyebarkan informasi dengan tetap menjaga standar kualitas informasi yang tinggi

- 5) Pembelajaran

Mendorong dan memfasilitasi karyawan untuk terus belajar dan mengembangkan diri sebagai bagian dari peningkatan kualitas pribadi dan produk informasi yang dihasilkan

3. Rubrikasi di NU Online

Sebagai media massa berbasis keislaman serta keorganisasian, NU Online lebih memfokuskan konten mereka terkait kegiatan NU dan seputar Islam. Namun, NU Online tetap memiliki rubrikasi umum untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. NU Online juga memiliki jaringan media dari berbagai daerah yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Lampung, Jakarta, Kepri, Jombang, dan Banyuwangi. Tiap daerah jaringan memiliki kontributor, sehingga informasi NU Online mencakup skala nasional. Berikut rubrik dan subrubrik yang termuat di NU Online:

a. Lapsus

Rubrik laporan khusus (lapsus) berisi laporan pendalaman khusus terkait peristiwa, fenomena, kasus, ataupun hal lain yang

dianggap penting untuk diliput lebih jauh. Lapsus merupakan rubrik baru di NU Online. Konten yang dimuat mengambil sumber dari pendapat tokoh atau ulama, Al-Qur'an, Hadis dan opini penulis.

b. Warta

Berita reportase hasil tulisan oleh para kontributor dari berbagai daerah di Indonesia dimuat dalam rubrik warta. Rubrik warta dibagi kedalam lima subrubrik berdasarkan jangkauan wilayah yang berbeda yaitu nasional, daerah, internasional, risalah redaksi, dan obituari.

c. Fragmen

Konten yang dimuat dalam rubrik fragmen ini disajikan dalam bentuk feature, yaitu perpaduan antara berita dan opini. Tema tulisan dalam rubrik fragmen berupa refleksi dari peristiwa sejarah Islam, kiprah NU, dan perjalanan hidup tokoh atau ulama muslim.

d. Keislaman

Rubrik ini memuat konten yang sarat akan nilai-nilai keislaman dilihat dari kacamata fiqih. Rubrik keislaman dibagi kedalam lima subrubrik yaitu khutbah, ubudiyah, sirah nabawiyah, tafsir, nikah atau keluarga, dan hikmah. Dapat dikatakan bahwa rubrik keislaman merupakan rujukan utama bagi nahdliyin guna menghadapi persoalan fiqih Islam dan peribadatan.

e. Opini

Rubrik opini berisikan tulisan-tulisan yang dikirimkan oleh pembaca NU Online. Topik yang dimuat tidak hanya membahas seputar keislaman, akan tetapi membahas terkait sosial, politik, hingga ekonomi.

f. Tokoh

Rubrik tokoh memuat semacam biografi singkat atau ulasan tentang tokoh-tokoh berpengaruh dalam Islam dan di Indonesia. Beberapa tokoh yang pernah diulas seperti Gus Dur, KH Azizi Hasbullah, Kiai Dullah Salam, dan masih banyak lagi.

g. Kesehatan

Rubrik ini membahas seputar tips-tips hingga pengetahuan seputar masalah kesehatan. Seperti pola hidup sehat, resep makanan sehat, saran mengatasi penyakit, dan masih banyak lagi.

h. Seni budaya

Rubrik seni budaya berisi karya-karya sastra berupa puisi, cerpen, ataupun esai dari para pembaca NU Online. Meskipun sebagian besar merupakan tulisan fiksi, namun tetap ada nilai-nilai dan manfaat yang bisa diambil.

i. Ramadhan

Rubrik ramadhan membahas terkait hukum-hukum seputar bulan ramadhan, puasa, materi kultum, hingga kisah sejarah Islam terdahulu.

j. Pustaka

Rubrik pustaka memuat resensi-resensi buku dari berbagai tema seperti persoalan politik, sosial, namun sebagian besar membahas persoalan agama Islam.

k. Humor

Sebagian besar warga NU memiliki ciri khas selera humor yang tinggi. Dalam hal ini, Gus Dur seringkali dijadikan kiblat selera humor oleh warga NU dengan guyonan yang berkualitas. Konten tulisan humor disajikan kedalam bentuk narasi untuk membahas persoalan-persoalan yang sedang hangat dan dilengkapi dengan ilustrasi yang lucu.

B. Berita Tentang *Childfree* di NU Online

Istilah *childfree* yang sudah ada sejak dahulu, kembali mendapat perhatian khalayak Indonesia sejak figur Gita Savitri mengungkap bahwa dirinya memilih *childfree*. Masyarakat Indonesia yang masih tabu akan pilihan hidup *childfree* ikut mengomentari pendapat mereka yang pro dan kontra. Mayoritas masyarakat yang beragama Islam menambah alasan bahwa *childfree* sulit diterima di Indonesia. Karena Islam sendiri memang

menganjurkan setiap pasangan memiliki keturunan untuk memperbanyak umat Nabi Muhammad SAW.

Media Indonesia kemudian berbondong-bondong untuk mempublikasikan berita, artikel, opini, hingga konten video terkait *childfree*. Topik *childfree* juga sempat trending di beberapa media sosial. Namun, media dengan sudut pandangnya masing-masing membentuk realitas mereka sendiri terkait *childfree*. Alhasil, *childfree* menjadi isu yang masih diperdebatkan oleh masyarakat dan media.

Salah satu media Islam, NU Online turut menanggapi isu *childfree* melalui website mereka. Sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia, NU mencoba menanamkan nilai-nilai keislaman serta pemikirannya mengenai isu *childfree*. Setelah ditelusuri, NU Online pertama kali mempublikasikan tulisan mengenai *childfree* pada tahun 2021, dimana saat itu *childfree* memang sedang hangat dibicarakan di Indonesia. Pada awal bulan Februari tahun 2023, Gita Savitri kembali menjadi perbincangan publik karena ia menanggapi komentar salah satu netizen yang memuji dirinya terlihat awet muda. Gita menganggap bahwa *childfree* menjadi *anti-aging* atau anti penuaan alami bagi dirinya. Tanggapannya menimbulkan hujatan netizen yang menilai bahwa komentar Gita justru terlihat merendahkan para perempuan lain yang memilih untuk memiliki anak.

Momentum tersebut kemudian dimanfaatkan oleh para awak media untuk kembali mempublikasikan berita terkait *childfree*. Salah satu media online yang ikut memanfaatkan momentum tersebut sekaligus menjadi fokus penelitian ini adalah NU Online. Sejak awal hingga akhir bulan Februari, NU Online aktif mempublikasikan berita tentang *childfree*. Tercatat 11 berita pada rubrik warta dan tiga laporan khusus mengenai *childfree* di bulan Februari. Sebagai media online dari salah satu ormas keagamaan terbesar di Indonesia turut aktif dalam menanggapi isu di masyarakat seperti *childfree*.

Pada penelitian ini, penulis memilih enam berita *childfree* dari rubrik warta berdasarkan pengambilan narasumber dari pengurus lembaga NU.

Karena pengambilan narasumber dari lembaga NU, akan lebih menguatkan berita sebagai sudut pandang dari ormas NU itu sendiri.

Berikut enam berita isu *childfree* pada bulan Februari di NU Online:

1. Berita 1: Soal *Childfree*, Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren

Pada berita ini, membahas mengenai latar belakang keputusan *childfree* yang diambil karena permasalahan pribadi seperti khawatir tidak bisa merawat anak dengan baik dan trauma masa kecil. Sehingga perlu adanya usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri masing-masing orang agar siap memiliki anak. Selain itu, berita ini juga menjelaskan mengenai efek negatif *childfree* yang dapat mengurangi eksistensi generasi penerus umat Islam.

2. Berita 2: Fatayat NU Pacitan Tanggapi Fenomena *Childfree*: Menyalahi Tuntunan Agama

Berita ini membahas mengenai *childfree* yang dapat menyebabkan berkurangnya pertumbuhan penduduk. Hal tersebut dinilai bertolak belakang dengan tugas manusia di bumi sebagai penerus generasi berikutnya. Oleh karena itu, dalam berita ini khalayak dihimbau untuk tidak memilih *childfree* serta memiliki keluarga ideal yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

3. Berita 3: Ramai *Childfree*, LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah

Pada berita ini membahas mengenai *childfree* yang dianggap bertentangan dengan anjuran Rasulullah SAW yaitu agar umat Islam memiliki keturunan yang banyak. Sehingga setiap pasangan dihimbau agar tidak takut untuk memiliki anak serta mengikuti anjuran Rasulullah SAW.

4. Berita 4: Fatayat NU DKI: Penganut *Childfree* Tak Perlu Diberi Stigma Negatif

Berita ini membahas mengenai keputusan *childfree* yang sering mendapat stigma negatif dari masyarakat. Orang-orang yang memilih

childfree dianggap egois dan lari dari tanggung jawab untuk menjadi orang tua. Akan tetapi, dalam berita ini khalayak dihimbau agar tidak memberi stigma negatif kepada orang yang memilih childfree, karena hal tersebut merupakan hak pribadi masing-masing untuk memilih jalan hidupnya.

5. Berita 5: *Childfree* Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo

Berita ini menjelaskan mengenai penyebab childfree mendapatkan respon negatif dari khalayak adalah karena orang-orang yang memilih childfree menjadikan pemikirannya sebagai gerakan massif sehingga terkesan merendahkan pilihan lain. Disebutkan pula bahwa fitrah manusia itu beragam, sehingga khalayak diminta agar lebih menghargai pilihan hidup masing-masing dan tidak saling merendahkan.

6. Berita 6: Alasan Memilih *Childfree*, Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi

Pada berita ini menyebutkan keputusan childfree sering dianggap tidak menjalankan fungsi reproduksi yang semestinya. Adapula yang menganggap sebagai bentuk melawan kodrat perempuan. Namun dalam berita ini juga diungkapkan bahwa perubahan iklim yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan akibat kepadatan penduduk seharusnya menjadi perhatian lebih bagi masyarakat.

Tabel. 3.1. Rekapitulasi judul-judul berita isu *Childfree* di NU Online bulan Februari tahun 2023

No	Waktu publikasi	Judul	Penulis
1.	Jumat, 10 Februari 2023	Soal <i>Childfree</i> , Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren	Syifa Arrahmah
2.	Minggu, 12 Februari 2023	Fatayat NU Pacitan Tanggapi Fenomena <i>Childfree</i> : Menyalahi Tuntunan Agama	Anwar Sanusi

3.	Senin, 13 Februari 2023	Ramai <i>Childfree</i> , LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah	Makhfud Syawaludin
4.	Senin, 13 Februari 2023	Fatayat NU DKI: Penganut <i>Childfree</i> Tak Perlu Diberi Stigma Negatif	Syifa Arrahmah
5.	Senin, 20 Februari 2023	<i>Childfree</i> Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo	Boy Ardiansyah
6.	Senin, 27 Februari 2023	Alasan Memilih <i>Childfree</i> , Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi	Syifa Arrahmah

BAB IV
ANALISIS FRAMING ISU *CHILDFREE* DI NU ONLINE

C. Analisis Framing Berita *Childfree* di NU Online

Isu *childfree* semakin berkembang di tengah masyarakat dengan berbagai sudut pandangnya masing-masing. Pilihan hidup tanpa memiliki anak faktanya masih menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Keputusan *childfree* menghadapi halangan-halangan yang serius tidak hanya di ranah publik, namun dari pandangan keagamaan. Beberapa ayat Al-Qur'an yang didalamnya terdapat firman Allah SWT terkait perintah agar memiliki keturunan, menjadi sumber rujukan utama bagi agama Islam untuk menilai *childfree*. Bagi masyarakat Indonesia serta umat Islam, *childfree* masih dianggap tabu dan belum sepenuhnya ditolerir.

Peneliti akan mencoba menganalisis berita-berita isu *childfree* di NU Online. Di sini peneliti ingin melihat bagaimana NU Online membingkai isu *childfree* melalui berita-beritanya yang dipublikasikan pada bulan Februari 2023. Peneliti menggunakan analisis *framing* Robert N Entman, dengan harapan dapat mengetahui bagaimana NU Online membingkai isu *childfree*.

Tabel 4.1. Rekapitulasi judul-judul berita isu *Childfree* di NU Online bulan Februari tahun 2023

No	Waktu publikasi	Judul	Penulis
1.	Jumat, 10 Februari 2023	Soal <i>Childfree</i> , Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren	Syifa Arrahmah
2.	Minggu, 12 Februari 2023	Fatayat NU Pacitan Tanggapi Fenomena <i>Childfree</i> : Menyalahi Tuntunan Agama	Anwar Sanusi

3.	Senin, 13 Februari 2023	Ramai <i>Childfree</i> , LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah	Makhfud Syawaludin
4.	Senin, 13 Februari 2023	Fatayat NU DKI: Penganut <i>Childfree</i> Tak Perlu Diberi Stigma Negatif	Syifa Arrahmah
5.	Senin, 20 Februari 2023	<i>Childfree</i> Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo	Boy Ardiansyah
6.	Senin, 27 Februari 2023	Alasan Memilih <i>Childfree</i> , Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi	Syifa Arrahmah

1. Berita 1: Soal *Childfree*, Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren

Minggu, 10 Februari 2023

Penulis/editor: Syifa Arrahmah/Aiz Luthfi

Define Problems: Dalam berita ini, *childfree* dibingkai sebagai keputusan yang diambil karena adanya permasalahan personal atau pribadi seseorang. Wartawan mencoba memperlihatkan bahwa *childfree* merupakan bukti ketidaksiapan mental seseorang atau pasangan untuk memiliki anak.

Diagnose causes: Penyebab masalah yang timbul, berita ini menganggap bahwa permasalahan pribadi seperti ketakutan waktu banyak tersita karena anak, fisik akan berubah, ekonomi sulit, serta kekhawatiran tidak bisa merawat anak dengan baik menjadi faktor seseorang memilih *childfree*. Sehingga berita ini membingkai penyebab orang-orang yang memilih *childfree* karena kurangnya kepercayaan diri pada seseorang.

Make moral judgements. Keputusan moral yang diambil dalam berita ini, lebih mengarah agar seseorang memikirkan eksistensi generasi penerus selanjutnya untuk umat Islam daripada memilih untuk tidak memiliki anak.

Treatment recommendation. Saran penyelesaian yang diambil dalam berita ini, wartawan memberikan informasi terkait populasi manusia yang berkembang pesat serta angka kematian dan kelahiran yang tidak seimbang dapat berakibat buruk bagi lingkungan. Sehingga berita ini meminta khalayak untuk bijak dalam memikirkan eksistensi generasi penerus selanjutnya dan lingkungan hidup yang lebih baik.

Tabel 4.2 : Perangkat *framing* berita “Soal *Childfree*, Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren”

<i>Define problems</i>	Childfree merupakan bukti ketidaksiapan mental seseorang atau pasangan untuk memiliki anak
<i>Diagnose causes</i>	Kekhawatiran tidak mampu merawat anak, faktor ekonomi yang tidak cukup, mental tidak siap
<i>Make moral judgements</i>	Memikirkan eksistensi generasi penerus selanjutnya untuk umat Islam daripada memilih untuk tidak memiliki anak.
<i>Treatment recommendation</i>	Khalayak lebih bijak dalam memikirkan eksistensi generasi penerus selanjutnya dan lingkungan hidup yang lebih baik.

2. **Berita 2: Fatayat NU Pacitan Tanggapi Fenomena *Childfree*: Menyalahi Tuntunan Agama**
Minggu, 12 Februari 2023
Penulis/editor: Anwar Sanusi/A Habiburrahman

Define problems. Berita ini melihat keputusan childfree sebagai permasalahan yang dapat mengakibatkan pertumbuhan manusia semakin berkurang. Hal tersebut dijelaskan berita ini, juga akan membuat berkurangnya tenaga kerja di masyarakat.

Diagnose causes. Judul yang diambil oleh berita ini menegaskan bahwa childfree menyalahi tuntunan agama. Maksud dari menyalahi, dijelaskan bahwa di dalam agama Islam manusia memiliki tugas untuk menyiapkan generasi selanjutnya. Sehingga berita ini membingkai jika manusia tidak mau memiliki keturunan disebut menyalahi tuntunan agama dan mengakibatkan berkurangnya pertumbuhan manusia.

Make moral judgements. Keputusan moral yang diambil pada berita ini yaitu mendorong agar keputusan childfree tidak dipilih. Hal tersebut didukung dengan mencantumkan bahwa doa anak yang saleh dapat menjadi jaminan amal yang tidak terputus bagi orang tua serta kehadiran anak disebut dapat mendatangkan kebahagiaan.

Treatment recommendations. Berita ini memberikan saran penyelesaian agar masyarakat kembali memiliki kehidupan rumah tangga ideal. Ideal disini diartikan sebagai keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak.

Tabel 4.3 : Perangkat *framing* berita “Fatayat NU Pacitan Tanggapi fenomena *Childfree*: Menyalahi Tuntunan Agama”

<i>Define problems</i>	Childfree mengakibatkan pertumbuhan manusia semakin berkurang.
<i>Diagnose causes</i>	Jika manusia tidak mau memiliki keturunan disebut menyalahi tuntunan agama dan mengakibatkan berkurangnya pertumbuhan manusia.
<i>Make moral judgements</i>	Doa anak yang saleh dapat menjadi jaminan amal yang tidak terputus bagi orang tua serta

	kehadiran anak disebut dapat mendatangkan kebahagiaan.
<i>Treatment recommendation</i>	Masyarakat kembali memiliki kehidupan rumah tangga ideal yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya.

3. **Berita 3: Ramai *Childfree*, LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah**

Senin, 13 Februari 2023

Penulis/editor: Makhfud Syawaludin/Risma Savhira

Define problems. Berita ini menempatkan keputusan *childfree* bertentangan dengan anjuran Rasulullah SAW yang memerintahkan umatnya untuk memperbanyak keturunan.

Diagnose causes. Berita ini memandang bahwa orang-orang Islam yang memilih *childfree* tidak sejalan dengan anjuran Rasulullah SAW. Disini *childfree* dianggap sebagai ajakan untuk tidak memiliki anak, dimana berbanding balik dengan anjuran Rasulullah SAW. Sehingga berita ini melihat keadaan tersebut sebagai sesuatu yang buruk dan disebut bertentangan.

Make moral judgements. Pada berita ini, keputusan moral yang diambil yaitu agar masyarakat tidak takut untuk memiliki anak dan mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum menjadi orang tua.

Treatment recommendations. Saran penyelesaian yang diberikan dalam berita ini yaitu orang-orang Islam yang dibingkai harus sejalan dan mengikuti anjuran Nabi Muhammad SAW untuk memiliki keturunan.

Tabel 4.4 : Perangkat *framing* berita “Ramai *Childfree*, LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah”

<i>Define problems</i>	Childfree bertentangan dengan anjuran Rasulullah SAW
<i>Diagnose causes</i>	<i>Childfree</i> mengajak untuk tidak memiliki anak, sedangkan Rasulullah SAW memerintahkan untuk memiliki banyak keturunan
<i>Make moral judgements</i>	Mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum menjadi orang tua.
<i>Treatment recommendation</i>	orang-orang Islam harus sejalan dan mengikuti anjuran Nabi Muhammad SAW untuk memiliki keturunan.

4. Berita 4: Fatayat NU DKI: Penganut *Childfree* Tak Perlu Diberi Stigma Negatif

Senin, 13 Februari 2023

Penulis/editor: Syifa Arrahmah/Aiz Luthfi

Define problems. Berita ini memandang keputusan *childfree* seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa stigma negatif tidak seharusnya diberikan hanya karena *childfree* berbeda dengan mayoritas pasangan yang memilih untuk memiliki anak.

Diagnose causes. Penyebab masalah yang dipandang dalam berita ini timbul dari persepsi masyarakat mengenai orang-orang yang memilih *childfree* dianggap egois dan lari dari tanggung jawab sebagai orang tua. Sehingga berita ini melihat faktor tersebut yang memicu munculnya stigma negatif dari masyarakat.

Make moral judgements. Keputusan moral yang diambil disini yaitu setiap orang mempunyai hak masing-masing untuk memilih jalan hidupnya, asalkan siap menerima konsekuensi yang akan dihadapi.

Treatment recommendations. Saran penyelesaian yang diberikan pada berita ini yaitu menghimbau khalayak agar tidak gegabah dalam memberikan komentar negatif terkait keputusan *childfree*, karena setiap orang memiliki tujuannya masing-masing.

Tabel 4.5 : Perangkat *framing* berita “Fatayat NU DKI: Penganut *Childfree* Tak Perlu Diberi Stigma Negatif”

<i>Define problems</i>	Childfree seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.
<i>Diagnose causes</i>	Childfree dianggap egois dan lari dari tanggung jawab sebagai orang tua.
<i>Make moral judgements</i>	Setiap orang mempunyai hak masing-masing untuk memilih jalan hidupnya.
<i>Treatment recommendation</i>	Khalayak tidak gegabah dalam memberikan komentar negatif terkait keputusan <i>childfree</i> ,

5. **Berita 5: *Childfree* Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo**
Senin, 20 Februari 2023
Penulis/editor: Boy Ardiansyah/Risma Savhira

Define problems. Dalam berita ini memandang bahwa orang-orang yang memilih *childfree* seringkali menjadikan pemikirannya sebagai gerakan sosial dan mengkampanyekannya ke ranah publik.

Diagnose causes. Penyebab masalah dalam berita ini menganggap terletak pada pemikiran penganut *childfree* dikampanyekan melalui publik, sehingga terkesan merendahkan pilihan orang lain yang memiliki anak.

Make moral judgements. Keputusan moral yang diambil dalam berita ini menghimbau khalayak agar lebih terbuka dan menyadari bahwa fitrah manusia itu beragam. Disebutkan pula bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya.

Treatment recommendation. Berita ini ditutup dengan saran penyelesaian yaitu memilih memiliki anak ataupun tidak itu merupakan hak masing-masing individu serta tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Hal tersebut juga dinilai tidak menyalahi norma ataupun ajaran agama.

Tabel 4.6 : Perangkat *framing* berita “*Childfree* Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo”

<i>Define problems</i>	Orang-orang yang memilih <i>childfree</i> seringkali menjadikan pemikirannya sebagai gerakan sosial dan mengkampanyekannya ke ranah publik.
<i>Diagnose causes</i>	Pemikiran penganut <i>childfree</i> yang dikampanyekan melalui publik terkesan merendahkan pilihan orang lain yang memiliki anak.
<i>Make moral judgements</i>	Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya.
<i>Treatment recommendation</i>	Memilih memiliki anak ataupun tidak itu merupakan hak masing-masing individu

**6. Berita 6: Alasan Memilih *Childfree*, Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi
 Senin, 27 Februari 2023
 Penulis/editor: Syifa Arrahmah/Aiz Luthfi**

Define problems. Dalam berita ini memandang permasalahan yang muncul mengenai *childfree* yaitu khalayak disibukkan dengan perdebatan bahwa *childfree* dianggap tidak menjalankan fungsi reproduksi sepenuhnya. Namun kemudian, berita ini melihat ada hal yang seharusnya lebih penting untuk diperhatikan khalayak yaitu perubahan iklim.

Diagnose causes. Penyebab dari permasalahan disini dijelaskan mengenai kondisi bumi yang dinilai tidak layak huni di masa depan. Sehingga berita ini mendukung agar masyarakat lebih ikut menjaga lingkungan hidup mereka.

Make moral judgements. Keputusan moral yang diambil dalam berita ini, diungkapkan bahwa keputusan childfree merupakan sikap yang rasional atau masuk akal bagi orang-orang yang sadar akan kondisi bumi yang tidak layak huni di masa depan.

Treatment recommendations. Penyelesaian yang disarankan dalam berita ini yaitu khalayak untuk tidak saling merendahkan pilihan orang lain serta tidak memaksakan mana yang benar dan salah.

Tabel 4.7 : Perangkat *framing* berita “Alasan Memilih *Childfree*, Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi”

<i>Define problems</i>	Perubahan iklim harusnya lebih diperhatikan khalayak daripada memperdebatkan pilihan childfree.
<i>Diagnose causes</i>	Kondisi bumi yang dinilai tidak layak huni di masa depan.
<i>Make moral judgements</i>	Keputusan childfree merupakan sikap yang rasional atau masuk akal bagi orang-orang yang sadar akan kondisi bumi yang tidak layak huni di masa depan.
<i>Treatment recommendation</i>	Khalayak untuk tidak saling merendahkan pilihan orang lain

D. Pembingkaihan Isu *Childfree* di NU Online

Framing digunakan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Model *framing* Robert N Entman melihat dua dimensi besar dalam penulisan berita yaitu seleksi isu dan penonjolan

aspek-aspek realitas tertentu. Pada prosesnya, wartawan akan memilih aspek realitas yang lebih menarik untuk ditonjolkan dan mengabaikan aspek lain. Aspek-aspek yang ditonjolkan bertujuan agar khalayak lebih memahami realitas yang dibentuk oleh media.

Pertama, dalam menonjolkan fakta mengenai “*childfree* dipermasalahkan”, NU Online memilih aspek bahwa *childfree* tidak sesuai dengan tujuan pernikahan, menyalahi tuntunan agama, dan bertentangan dengan anjuran Rasulullah SAW. Dapat dilihat dari berita 1 sampai 3 yang kontra dengan adanya pilihan *childfree*. Dari ketiga berita tersebut, NU Online menonjolkan ketidaksetujuannya dengan *childfree* menggunakan aspek bahwa dalam Islam dan anjuran Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk memperoleh keturunan yang banyak sebagai generasi penerus di masa depan. Namun, dalam ketiga berita tersebut tidak disebutkan bahwa hukum *childfree* adalah haram. Sedangkan hukum haram yang dimaksud pada berita 3 adalah memutus fungsi reproduksi melalui vasektomi, tidak ada penjelasan khusus keterkaitannya dengan *childfree*.

Jika dikaitkan dengan kekhawatiran akan tidak ada generasi penerus selanjutnya, justru berbanding terbalik dengan kondisi bumi yang sedang mengalami ledakan manusia. Menurut artikel yang ditulis oleh Annur (2023) Indonesia menempati peringkat pertama penduduk paling mendominasi di Asia Tenggara. Sedangkan di ranah global, Indonesia menempati posisi keempat dengan jumlah penduduk mencapai 273,5 juta jiwa. Sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia juga termasuk kedalam salah satu negara yang mengalami ledakan penduduk.

Keinginan agar generasi penerus Islam semakin bertambah, harus diiringi dengan kesiapan ekonomi dan mental. Jika anak memang dikatakan sebagai rejeki, maka negara manapun termasuk Indonesia tidak akan memiliki masalah kemiskinan. Apabila suatu keluarga memiliki anak dengan jumlah yang banyak, beban ekonomi yang mereka tanggung akan semakin bertambah. Pendapatan harus bertambah, sedangkan pengeluaran harus diperhitungkan. Kasus anak-anak terlantar atau dibuang adalah

sebagian contoh dari dampak kondisi keluarga yang kekurangan. Para orangtua mereka tidak merencanakan secara matang mengenai jumlah anak dan masa depannya (Hanandita, 2022). Oleh karena itu, menyiapkan diri dan pasangan untuk memiliki anak membutuhkan perjuangan serta kerja keras.

Kedua, dalam menonjolkan fakta mengenai “*childfree* tidak dipermasalahkan”, NU Online menggunakan aspek pembelaan bahwa faktor seseorang memilih *childfree* dapat datang dari berbagai hal. NU Online melihat bahwa *childfree* bisa menjadi berkah jika seseorang tersebut dapat bermanfaat bagi sesama. Seperti yang terlihat pada berita 4 sampai 6, NU Online menyoal sikap kemanusiaan dan sosial yang tinggi. Mulai dari perubahan iklim, fitrah manusia beragam, hingga tidak pantas jika saling menghakimi pilihan orang lain.

Keputusan *childfree* dengan alasan melihat kondisi bumi yang mengalami masalah perubahan iklim, ingin membantu anak-anak yang terlantar, mengurangi ledakan populasi manusia, akan masuk akal jika dilihat secara rasional. Akan tetapi, meskipun *childfree* dapat ditoleransi jika mengedepankan kebermanfaatannya bagi manusia, bukan berarti kemudian malah terlalu membenarkan pendapat mereka. Masih banyak para perempuan yang memutuskan untuk memiliki anak, sehingga yang harus dilakukan adalah saling toleransi dan menerima keputusan masing-masing.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan, yaitu bagaimana pembingkaiannya isu *childfree* pada portal media online? Maka setelah melakukan analisis *framing* pada enam berita tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu seleksi isu atau pemilihan fakta pada berita-berita di atas terbagi menjadi dua bagian yakni “*childfree* dipermasalahkan” dan “*childfree* tidak dipermasalahkan”. Penonjolan fakta “*childfree* dipermasalahkan”, menggunakan rujukan bahwa dalam Islam mengajarkan untuk memiliki keturunan serta Rasulullah SAW menganjurkan agar Islam memiliki umat yang banyak. Sedangkan penonjolan fakta “*childfree* tidak dipermasalahkan”, dilandasi dengan alasan kemanusiaan dan sosial yaitu seperti perubahan iklim, mengasuh anak-anak yang terlantar, hingga sikap tenggang rasa agar tidak saling menghakimi pilihan orang lain.

Setelah mengetahui pembingkaiannya isu *childfree* di NU Online, menunjukkan bahwa sebagaimana media massa pada umumnya. NU Online menempatkan diri di tengah-tengah realitas masyarakat yang masih pro dan kontra terkait *childfree*. Meskipun mengambil narasumber dari lembaga ormasnya sendiri, NU Online dengan semangat misinya untuk menjadi pilihan pertama untuk memperoleh informasi ke-NU-an dan keislaman yang terpercaya belum mempunyai pandangan khusus terkait *childfree*, terkadang NU Online dapat menjadi sisi yang menolak adanya *childfree*. Sedangkan disisi lain, NU Online juga tidak mempermasalahkan keputusan *childfree*.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran terkait isu *childfree*, khususnya kepada produk berita NU Online, yaitu:

1. Bagi NU Online, alangkah baiknya jika memiliki pandangan khusus terkait isu *childfree* atau isu-isu lainnya. Agar menguatkan pendapat media serta pembaca menjadi semakin yakin dengan informasi yang disampaikan.
2. Kepada peneliti lain yang ingin membahas mengenai isu *childfree* di media, ada baiknya jika menggunakan teori analisis *framing* dari tokoh-tokoh lain. Tujuannya untuk memperluas khazanah keilmuan sehingga menjadi lebih beragam.
3. Kepada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Sementara bagi khalayak yang membaca penelitian ini, diharapkan lebih bijak dalam menerima informasi dari media manapun, khususnya informasi mengenai *childfree*. Jangan sampai terjebak dalam suatu pandangan yang merendahkan pilihan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT. Rineka Jaya.
- Arif, Moch Choirul. 2014. *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media*. Surabaya: UINSA Press.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Chrastil, R. 2019. *How to be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*. Oxford University Press.
- Djuraid, Husnun N. 2006. *Panduan Menulis Berita: (Pengalaman Lapangan Seorang Wartawan)*. Malang: UPT Penerbitan Muhammadiyah.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKis.
- Goffman, Erving, 1922-1982. (1963). *Stigma; notes on the management of spoiled identity*. Englewood Cliffs, N.J. :Prentice-Hall.
- Hamidy, M. dan I. A. manan. 2013. *Tafsir Ayat Ahkam As-Shobuni (Terj)*. Bina Ilmu.
- Maslani dan Hasbiyallah. 2009. *Masaail Al-Fiqhiyah Al-Hadisiyah*. Bandung: Segarsy.
- Mier, C. 2009. *No Kids: 40 Good Reasons Not to Have Children*. McClellan & Stewart.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mun'im DZ, Abdul. 2007. *Teknologi Sebagai Tradisi, Refleksi Pengalaman 4 Tahun NU Online*. Jakarta: NU Online.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Surokim et al. 2017. *Buku Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Muda*. Surokim (Ed). Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik.
- Tabroni, Roni. 2017. *Media Massa Islam; Sejarah, Dinamika dan Perannya di Masyarakat*. Yogyakarta: Calpulis.
- Tunggono, Victoria. 2021. *childfree and Happy*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.

Jurnal :

- Abdul Hadi, Husnul Khotiimah, & Sadari. 2022. *childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam*. JOEL: Journal of Educational and Language Research, 1(6), 647–652.
- Ardhina, Pratiwi. 2018. *Konstruksi Realitas dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N.Entman)*. THAQĀFIYYĀT, 19(1):55-56.
- Blackstone, Amy and Stewart, Mahala Dyer. 2012. *Choosing to be childfree: Research on the Decision Not to Parent*. Sociology School Faculty Scholarship. 5.
- Dewi, Fini Prisilia. 2013. *Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang dialami oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya)*. Jurnal Komunitas Unair, 3(1):12.
- Entman, R. M. 1993. *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. Northwestern University, Autumn, 43(4).
- Fadhilah, Eva. 2021. *childfree Dalam Perspektif Islam*. Al- Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum, 3(1):75.
- Frejka, Tomas. 2017. *Childlessness in the United States*. Demographic Research Monographs (November 2016). 159–79.
- Hanandita, T. 2022. *Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah*. Jurnal Analisa Sosiologi, 11(1), 126–136.
<https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>

- Neal, Jennifer Watling, and Zachary P. Neal. 2021. *Prevalence and Characteristics of childfree Adults in Michigan (USA)*. PLoS ONE 16(6 June):1–21. doi: 10.1371/journal.pone.0252528.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. 2014. *Motif dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness*. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. 2021. *Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 9(1):117. doi: <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Rahayu, N. F. S & Rahma, F. A. 2022. *Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak*. Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika, 8(1): 21. doi: <https://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v8i1.13043>
- Sitompul, Parulian. 2014. *Konstruksi Realitas Peran KPK dalam Pemberitaan Online Terkait Kasus Korpus (Studi Framing Beberapa Pemberitaan Online Terkait Peran KPK pada Kasus Korpus Montan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiah)*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 18(1):174.

Skripsi :

- Abdat, Jihan Hoesin. 2014. *Konstruksi Media Terhadap Realitas Pemberitaan Pemilihan Calon Gubernur DKI, Joko Widodo di Harian Umum Solopos Bulan Februari-Mei 2012*. Universitas Muhammadiyah. Surabaya.
- Airlangga, Wanda Izzuqia. 2022. *Fenomena childfree dalam Perspektif Feminisme Radikal Libertarian dan Kultural (Tinjauan Maqashid Syari'ah Hifdz Nafs dan Nasl Imam As-Syathibi)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arif, Muhammad Rizal. 2017. *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Rubrik Majalah Hidayah Islam Edisi Bulan Agustus 2016*. UIN Sunan Ampel. Surabaya.

- Hadi, Muhammad Imron. 2022. *childfree studi pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Kabupaten Nganjuk: Studi di PCNU Kabupaten Nganjuk*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hasyim, Mohammad. 2013. *Analisis Produksi Berita di Nu Online*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Nurrohman, Muhammad. 2019. *Analisis isi media NU online tentang radikalisme*. UIN Walisongo. Semarang.
- Rahmayanti, Novalinda. 2022. *childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Ruth, Aliyatur. 2021. *Isu Pemimpin Perempuan Muslimah dalam Framing Media Daring Republika (Analisis Framing Robert N Entman)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- Selasdi, Rahman. 2021. *Analisis Framing Robert N Entman Pemberitaan Vaksinasi Covid-19 di Media Online Tribunpekanbaru.com*. Universitas Islam Riau Pekanbaru. Riau.
- Zain, Nurlita Amril. 2021. *Analisis Framing Pemberitaan Inspeksi Mendadak Presiden Jokowi Terkait Kelangkaan Obat Covid-19 di Media Islam dan Media Umum (Studi Komparatif pada Media Online Republika.co.id dan Detikcom Edisi 23-25 Juli 2021)*. UIN Walisongo Semarang. Semarang.
- Zukhriati, Akvi. 2020. *Analisis Wacana Pesan Kesetaraan Gender pada Rubrik Keluarga di Media Mubadalah.id*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Internet :

- Ardiansyah, Boy. 2023. *Childfree Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo*, dalam <https://jatim.nu.or.id/metropolis/childfree-jadi-perbincangan-publik-ini-respons-aswaja-center-sidoarjo-eT2bK>, diakses pada 30 Maret 2023.

- Arrahmah, Syifa. 2023. *Alasan Memilih Childfree, Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi* Dalam <https://www.nu.or.id/nasional/alasan-memilih-childfree-mulai-sudut-pandang-agama-hingga-ekologi-kcGKI>, diakses pada 30 Maret 2023.
- Arrahmah, Syifa. 2023. *Fatayat NU DKI: Penganut Childfree Tak Perlu Diberi Stigma Negatif*, dalam <https://www.nu.or.id/nasional/fatayat-nu-dki-penganut-childfree-tak-perlu-diberi-stigma-negatif-GN17R>, diakses pada 30 Maret 2023.
- Arrahmah, Syifa. 2023. *Soal Childfree, Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren*, dalam <https://www.nu.or.id/nasional/soal-childfree-begini-pandangan-psikiater-dan-nyai-pesantren-Oct8u>, diakses pada 30 Maret 2023.
- Annur, Cindy Mutia. 2023. *Indonesia Mendominasi Jumlah Penduduk di Asia Tenggara, Berapa Besarnya?*, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/31/indonesia-mendominasi-jumlah-penduduk-di-asia-tenggara-berapa-besarnya>, diakses pada 1 Juni 2023.
- Hambly, Ella. 2022. *'Tamatnya Bumi Akibat Iklim' Termasuk Kebiasaan Manusia Tidak dipandang Cukup Serious, Kata Para Ilmuwan*, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cp3261103y7o>, diakses pada 8 Juni 2023.
- Kurniawan, Rizki Eka. 2021. *Childfree dan Ulama yang Memilih Menjomblo Sampai Mati*, dalam <https://mubadalah.id/childfree-dan-ulama-memilih-menjomblo-sampai-mati/>, diakses pada 1 Juni 2023.
- Mahabharata, Yudhistira. 2021. *Pilih childfree Khawatir Overpopulasi : Bumi Ini Bisa Menampung Berapa Banyak Orang?*, dalam <https://voi.id/bernas/77722/pilih-childfree-khawatir-overpopulasi-bumi-ini-bisa-menampung-berapa-banyak-orang>, diakses pada 9 Januari 2023.
- Nanda, Erfah. 2023. *12 Artis Hollywood yang Putuskan Childfree, Sama Kayak Gita Savitri!*, dalam

- <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/artis-hollywood-yang-putuskan-childfree>, diakses pada 1 Juni 2023.
- Sanusi, Anwar. 2023. *Fatayat NU Pacitan Tanggapi Fenomena Childfree: Menyalahi Tuntunan Agama*, dalam <https://jatim.nu.or.id/matraman/fatayat-nu-pacitan-tanggapi-fenomena-childfree-menyalahi-tuntunan-agama-LPRcu>, diakses pada 30 Maret 2023.
- Syawaludin, Makhfud. 2023. *Ramai Childfree, LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah*, dalam <https://jatim.nu.or.id/tapal-kuda/ramai-childfree-lkkn-pasuruan-bertentangan-dengan-anjuran-rasulullah-ntQ3A>, diakses pada 30 Maret 2023.
- The Overpopulation Project - University of Gothenburg, Sweden. 2018. *Is The Earth Really Overpopulated?*, dalam <https://overpopulation-project.com/motivation-and-project-objectives/> , diakses pada 22 Februari 2023.
- Ulum, Bahrun. 2021. *Ahlussunnah Waljamaah A-Nahdliyah KH Bisri Musthofa*, dalam <https://jateng.nu.or.id/opini/ahlussunnah-waljamaah-a-nahdliyah-kh-bisri-musthofa-WoKyx>, diakses pada 10 Mei 2023.
- Wijaya, M. Tatam. 2019. *4 Posisi Anak dalam Al-Qur'an: Penyejuk, Perhiasan, Ujian, hingga Musuh*, dalam <https://islam.nu.or.id/tafsir/4-posisi-anak-dalam-al-qur-an-penyejuk-perhiasan-ujian-hingga-musuh-g5rBA> diakses pada 10 Mei 2023.

LAMPIRAN

1. Berita 1: Soal *Childfree*, Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren

Jakarta, NU Online Istilah *childfree* atau memilih tak punya anak dalam pernikahan muncul usai influencer Gita Savitri, memutuskan untuk tak ingin memiliki anak. Hal itu kemudian menuai kontroversi. Meski keputusan tersebut bersifat personal, kemunculan istilah *childfree* di Indonesia sering dipandang tabu hingga mendapat stigma negatif dari masyarakat.

Dari sisi psikologis, psikiater Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) dr Citra Fitri Agustina mengatakan, ketidakyakinan akan kemampuan dalam merawat dan mengasuh anak menjadi salah satu kekhawatiran yang sering kali dialami oleh pasangan yang berprinsip *childfree*.

“Kekhawatiran atau kecemasan jika mempunyai anak, fisik akan berubah, waktu banyak tersita, dan ketakutan tidak bisa merawat anak dengan baik jadi salah satu faktor seseorang memilih *childfree*,” kata dr Civi, panggilan akrabnya kepada NU Online, Jumat (10/2/2023).

Oleh karenanya, ucap dia, salah satu pembekalan yang penting diberikan di masa persiapan nikah adalah membangun parenting self-efficacy (kepercayaan diri) pada kedua pasangan.

Ia kemudian menerangkan alasan lain yang menjadi pertimbangan seseorang memilih *childfree*, yaitu masalah ekonomi dan sosial. Kedua masalah itu menjadi hal yang dipertimbangkan oleh seseorang memilih *childfree* karena memiliki kekhawatiran tumbuh kembang seorang anak tanpa perekonomian yang cukup.

“Mereka yang memilih itu, belum selesai dengan permasalahan yang ada pada diri sendiri, mempunyai trauma masa kecil yang membuat mental tidak siap untuk menghadapi hal tersebut,” terang dia.

“Sebab, merawat anak membutuhkan persiapan keuangan dan mental agar bisa memaksimalkan peran orang tua dalam mendidik anaknya kelak,” sambungnya.

Childfree dalam Islam Pengasuh Pondok Pesantren Putri KHAS Kempek, Cirebon, Jawa Barat, Nyai Hj Tho’atillah Ja’far Aqil menjelaskan bahwa Islam memiliki tanggung jawab moral dalam memberikan pencerahan baik itu secara spiritual, ekonomi maupun sosial atas dampak dari hadirnya paham childfree ini.

“Dari sudut pandang Islam, sudah tentu tidak ada istilah childfree atau tanpa keturunan dalam pernikahan. Karena sejatinya kaum muslim menikah salah satu tujuannya untuk memperoleh keturunan agar dapat membentuk generasi selanjutnya sehingga bisa terus berjuang untuk mempertahankan eksistensi agama Islam,” jelas Nyai Tho’ah.

Ia lantas menegaskan tren tersebut hendaknya tidak dilakukan. Pasalnya, tren childfree atau tidak ingin punya anak dalam Islam tidak sesuai dengan anjuran agama serta menyalahi makna filosofis dari pernikahan.

“Dengan berkeluarga orang dapat mempunyai anak dari anak yang shaleh diharapkan mendapatkan amal tambahan di samping amal- amal jariah yang lain,” tandasnya.

Sementara, terkait angka kelahiran dan kematian yang tidak seimbang serta mengakibatkan jumlah populasi manusia di muka bumi berkembang pesat, menjadi alasan kuat bagi pihak yang setuju memilih childfree. Pasalnya, pertumbuhan populasi yang masif dalam jangka panjang dapat berakibat buruk bagi lingkungan. Selain meningkatnya emisi zat karbon juga dapat menimbulkan kelangkaan sumber daya alam.

2. **Berita 2: Fatayat NU Pacitan Tanggapi Fenomena *Childfree*: Menyalahi Tuntunan Agama**

Pacitan, NU Online Jatim

Ketua Pimpinan Cabang (PC) [Fatayat NU](#) Kabupaten Pacitan, Murtiyaningsih turut menanggapi fenomena [Childfree](#) atau keputusan memilih tidak memiliki anak dalam hubungan rumah tangga. Fenomena ini kembali jadi perbincangan publik usai influencer Gita Savitri memilih gaya hidup [childfree](#).

“Keturunan adalah dengan lahirnya anak-anak kita. Manusia sebagai khalifah fil ardhi, tentunya mempunyai tugas yang sangat mulia dalam menyiapkan generasi berikutnya. Generasi yang akan menjadi penyeimbang adanya semesta alam ini,” katanya kepada NU Online Jatim, Sabtu (11/02/2023).

Dirinya menyampaikan, pilihan hidup [childfree](#) ini akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk menjadi berkurang. Kondisi demikian, menurutnya akan berdampak buruk bagi ketersediaan tenaga kerja di masyarakat.

“Bahkan, [childfree](#) juga kurang sesuai dengan program keluarga berencana,” jelas dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Pacitan tersebut.

Murti menambahkan, fenomena [childfree](#) yang katanya bisa membuat awet muda itu sangat kurang tepat. Dirinya pun mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah "Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amal miliknya kecuali tiga hal, yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya".

“Kiranya hadits ini mampu menjadi pedoman dan pegangan mengapa kita memilih untuk tidak memilih [childfree](#). Memang mengurus anak itu melelahkan, tetapi sejatinya lelah itu adalah kebahagiaan hakiki bagi seorang ayah dan ibu dalam mengarungi kehidupan rumah tangga,” imbuhnya.

Lebih lanjut, ia memberikan tips menjadikan keluarga ideal di masa depan. Menurutnya, keluarga ideal adalah keluarga yang terdiri dari

ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga ideal sangat identik dengan sakinah, mawaddah, warahmah.

“Sakinah artinya tenang, tentram dan tidak gelisah, mawaddah berarti penuh cinta, dan warahmah berarti penuh kasih sayang. Sehingga di masa depan sangat penting generasi masa kini memahami betul makna dari sakinah, mawaddah, warahmah serta bagaimana mewujudkannya,” tandasnya.

3. **Berita 3: Ramai *Childfree*, LKKNU Pasuruan: Bertentangan dengan Anjuran Rasulullah**

Pasuruan, NU Online Jatim

Usai influencer Gita Savitri menyatakan memilih gaya hidup *childfree*, banyak kalangan yang menaruh perhatian khusus pada isu tersebut. Ketua Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama ([LKKNU](#)) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Pasuruan, Ustadz Nur Khotib menyebutkan *childfree* bertentangan dengan anjuran Nabi Muhammad SAW.

"[Childfree](#) berisi ajakan untuk tidak memiliki anak. Sedangkan Rasulullah SAW memerintahkan para pengikutnya untuk menikahi perempuan subur agar memiliki banyak keturunan," katanya kepada NU Online Jatim, Ahad (12/2/2023).

Dirinya juga menceritakan, LKKNU Kabupaten Pasuruan bersama Kantor Kementerian Agama setempat secara rutin memberikan penyuluhan dan bimbingan bagi calon pengantin.

"Agar calon pengantin dalam mewujudkan keluarga masalah. Salah satu sesi juga membahas tentang *childfree*," imbuhnya.

Ia juga menyampaikan, perihal Keputusan Mukhtamar NU ke-28 di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta pada tahun 1989 bahwa hukum mematikan fungsi reproduksi untuk berketurunan secara mutlak adalah haram.

"Tidak perlu takut memiliki anak. Ayo para calon pengantin dan orang tua harus banyak belajar. Sehingga bisa mengurus dan mendidik anak dengan baik," tandasnya.

Di samping itu, Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjabarkan bahwa ada lima manfaat dalam pernikahan yaitu memiliki anak, meredakan syahwat, mengatur urusan rumah, memperbanyak anggota keluarga, dan mendapatkan pahala dari usaha menghidupi keluarga. Dari lima manfaat tersebut, yang paling utama adalah memiliki anak.

الفائدة الأولى الولد وهو الأصل وله وضع النكاح والمقصود إبقاء النسل وأن لا يخلو العالم
عن جنس الأنس

Artinya: Manfaat pertama (dari pernikahan) adalah memiliki anak, dan ini manfaat utama/pokok, dan atas dasar anak itu pula pernikahan disyariatkan dengan maksud untuk menetapkan keturunan dan agar alam ini tidak sepi dari jenis manusia. (*Ihya Ulumuddin*, Dar Ibn Hazm, halaman: 459)

4. Berita 4: Fatayat NU DKI: Penganut *Childfree* Tak Perlu Diberi Stigma Negatif

Jakarta, NU Online Ketua Pimpinan Wilayah Fatayat Nahdlatul Ulama (PW Fatayat NU) Kusnainik turut menanggapi isu *childfree* yang masih jadi sorotan publik. Ia mengatakan, meski *childfree* bukan menjadi pilihan yang tepat dalam suatu pernikahan, namun tak semestinya penganut *childfree* diberi stigma negatif.

“Saya tetap menghargai pilihan orang-orang yang memutuskan *childfree* karena tentu mereka mempunyai alasan tersendiri, dari segi medis maupun personal. Tidak bisa kita pungkiri banyak orang yang keadaannya memang tidak memungkinkan untuk punya anak,” kata Kusnainik, kepada NU Online, Senin (13/2/2023).

Ia lantas menyinggung kondisi ketika seseorang tidak memiliki anak sering kali respons publik yang muncul berupa belas kasihan dan simpati. Pasalnya pengalaman mengasuh anak dipandang begitu berharga sehingga tidak mengalaminya dianggap tidak normal atau tidak beruntung.

“Tapi ketika seseorang memilih tidak mempunyai anak, rasa kasihan tersebut berubah menjadi pandangan aneh terhadap orang itu. Tak jarang dianggap sebagai upaya menghindar dari kewajiban sebagai orang tua. Atau dipandang sebagai sikap egois dan punya masalah psikologis,” ungkapnya.

Akan tetapi, ia juga mengingatkan bahwa salah satu kunci keharmonisan dalam pernikahan adalah kehadiran buah hati (anak). Meskipun pada satu sisi, perkawinan tanpa buah hati dapat menyuburkan kondisi intim bagi pasangan untuk saling terbuka akan kondisi satu sama lain. “Di sisi lain tentu pasangan suami istri juga harus saling support dan berusaha memperoleh buah hati serta tetap memiliki kehangatan maupun rasa percaya terhadap pasangan,” jelasnya.

“Kita juga perlu ingat, jika keadaan memungkinkan maka memilih untuk mempunyai anak juga menjadi salah satu pilihan yang bijak,” sambungnya. Sebab, menurutnya, salah satu keistimewaan perempuan adalah menjadi ibu, sebagaimana laki-laki menjadi imam dalam rumah tangga. Perempuan diciptakan Allah swt untuk menjadi pencetak kader-kader yang menjadi penerus perjuangan Islam.

Namun, terlepas dari keistimewaan menjadi seorang ibu atau memilih *childfree* semuanya tergantung pada individu masing-masing. Selama pasangan memiliki visi yang jelas dan siap akan konsekuensi atas pilihannya untuk *childfree*, tentunya tidak akan mengganggu kehidupan pernikahan mereka.

“Keputusan itu tentunya sudah melalui beberapa pertimbangan. Jika memang keadaan tidak memungkinkan bagi pasangan suami-istri untuk

memiliki keturunan, maka pilihan *childfree* tidak patut untuk dihakimi secara sepihak,” jelasnya.

5. **Berita 5: *Childfree* Jadi Perbincangan Publik, Ini Respons Aswaja Center Sidoarjo**
Sidoarjo, NU Online Jatim

Wakil ketua Pengurus Cabang (PC) Aswaja NU Center (Asnuter) Sidoarjo, Farida Ulfi Na'imah turut mengomentari perbincangan yang hangat dikalangan publik baru-baru ini terkait *childfree*. Menurut Ning Ulfi, permasalahan pada kasus ini adalah para penganut *childfree* menjadikan pemikirannya sebagai gerakan sosial secara terbuka dan massif atau mengkampanyekannya di ruang publik.

“Maka orang yang berniat membanggakan diri, apalagi dengan sikap merendahkan pilihan orang lain terkait hal ini tentu saja tidak diperbolehkan dalam Islam. Ini mencakup semua aspek, tidak hanya terkait keinginan tidak memiliki anak,” katanya saat dihubungi NU Online Jatim, Ahad (19/02/2023).

Disebutkan fitrah-fitrah dalam kehidupan manusia sangat beragam, di antaranya adalah keinginan mengembangkan potensi diri, memiliki rasa nyaman, kebebasan menentukan pilihan tertentu, ingin berkiprah membantu orang lain, dan melahirkan juga bagian dari fitrah manusia khususnya perempuan.

“Artinya jika melahirkan dan memiliki anak dianggap sebagai satu-satunya fitrah, maka memilih tidak memiliki anak dianggap menyalahi fitrah,” ucapnya.

Namun, jika seseorang menyadari fitrah manusia itu beragam, maka yang terjadi adalah konflik antar berbagai fitrah manusia. Konsekuensinya adalah pilihannya tersebut untuk kebaikan diri maupun orang lain, atau sebaliknya pilihannya justru akan menyusahkan diri dan merugikan orang lain.

“[Childfree](#) bisa menjadi berkah jika ia wujudkan dengan mengasuh anak-anak yang terlantar misalnya. *Childfree* sebagai pilihan individu, mungkin bukan pilihan yang ideal jika dibenturkan dengan norma-

norma dalam Islam. Namun, ia tidak bisa dianggap haram, kecuali jika menjadikannya gerakan masif dengan merendahkan pilihan orang lain,” ujarnya.

Childfree menjadi santer kembali setelah Gita Savitri, salah satu pegiat sosial media mengeluarkan pernyataan saat ia dipuji awet muda, ia mengatakan bahwa diantara resep anti aging-nya adalah memilih untuk childfree. Childfree merupakan pilihan seseorang dengan pasangannya untuk mengarungi bahtera rumah tangga tanpa perlu memiliki anak sendiri.

“Dari sini bisa kita pahami bahwa, bisa jadi mereka menikah dan memutuskan tanpa memiliki anak dalam kehidupan mereka, tapi justru memilih untuk mengasuh anak orang lain atau malah tidak ingin mengasuh anak sama sekali,” tuturnya.

Menurut Ning Ulfi, selama pilihan itu bersifat individu tanpa ada paksaan dari pihak manapun adalah boleh.

"Jadi selama menjadi keputusan individu dan keduanya sadar dengan pilihan tersebut, maka boleh dan sama sekali tidak melanggar norma atau ajaran apapun dalam Islam," pungkasnya.

6. Berita 6: Alasan Memilih *Childfree*, Mulai Sudut Pandang Agama Hingga Ekologi

Jakarta, NU Online Bagi sebagian orang, keputusan childfree atau memilih tidak punya anak seringkali diartikan sebagai keputusan negatif karena dianggap tidak menjalankan fungsi reproduksi sepenuhnya. Fungsi reproduksi dimiliki oleh wanita itu berupa menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Jika tidak memiliki anak, maka berlawanan dengan kodrat sebagai wanita.

Lantas alasan apa yang membuat orang memilih untuk childfree?

Hijroatul Maghfiroh mengungkapkan sederet faktor yang menjadi alasan seseorang memilih childfree, faktor spiritual, kemanusiaan, dan pilihan yang bersifat personal.

“Jadi pandangan saya soal childfree seperti pandangan saya soal hukum nikah. Pandangan fiqih itu sangat banyak spektrumnya, bukan sebatas

halal dan haram, makruh dan mubah. Termasuk soal pilihan childfree yang sangat kontekstual sesuai dengan kondisi pasangan bahkan personal orang perorang,” jelas Firoh, sapaan akrabnya, kepada NU Online, Senin (27/2/2023).

Pandangan itu ia utarakan selaras dengan keputusannya, childfree. Hal lain yang menurutnya penting untuk diperhatikan adalah soal perubahan iklim yang menjadi momok masa depan. Sebagai seseorang yang concern terhadap isu lingkungan, Firoh punya cara yang tidak biasa untuk memerangi perubahan iklim, dia memilih tidak memiliki anak sebagai cara paling efektif untuk menahan laju pemanasan global akibat perubahan iklim.

“Aku merasa khawatir dengan masa depan bumi tentu termasuk masa depan anak-anak yang akan menempatnya. Childfree adalah sikap rasional seorang manusia yang tahu bahwa kondisi bumi puluhan tahun ke depan tidak layak huni,” terang perempuan yang pernah menjadi pengurus di LPBI-NU itu.

Ia juga mengatakan bahwa childfree adalah soal pilihan yang ditentukan keadaan. “Aku sih memilih childfree karena keadaan. Setelah usaha yang kami lakukan tentu menguras waktu juga materi cukup besar, akhirnya pada satu titik kami merasa dzalim menghabiskan banyak uang hanya untuk memenuhi ‘keinginan duniawi’ memiliki keturunan biologis, sementara banyak anak di luaran sana yang menginginkan hak-haknya terutama pendidikan,” ungkapnya.

Menyikapi hal itu, ia menyarankan publik untuk tak saling menghakimi atau melabeli seseorang yang berbeda pilihan dengannya. Sebab, bagi dia, tenggang rasa bukan hanya antar kelompok yang berbeda, secara ras, agama, dan warga negara, tapi ini emang harus diterapkan secara lebih luas.

“Jadi jangan saling memaksakan mana yang benar dan salah,” jelasnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syifa Mariyatul Kibtiyah

NIM : 1901026138

Tempat/tanggal lahir : Semarang, 23 Oktober 2001

Alamat : Desa Batok RW 04/RT 02, Kelurahan Mijen, Kota
Semarang

Email : syifa.zhang07@gmail.com

Pendidikan : 1. MI NU Al-Hikmah : 2007 - 2013
2. MTs NU Al-Hikmah : 2013 - 2016
3. SMK NU Ungaran : 2016 - 2019
4. UIN Walisongo Semarang : 2019 - 2023